

PENERJEMAHAN DAN KESEPADANAN DALAM PENERJEMAHAN

AKHMAD BAIHAQI

Konteks

Koteks

Teks

Prateks



STAISMAN Press

PENERJEMAHAN DAN KESEPADANAN DALAM PENERJEMAHAN

AKHMAD BAIHAQI 2017

ISBN 978-602-97983-2-6



9

786029

798326

**PENERJEMAHAN DAN
KESEPADANAN DALAM PENERJEMAHAN**

AKHMAD BAIHAQI

Penerjemahan dan Kesepadanan dalam Penerjemahan

Dr. Akhmad Baihaqi, M.Hum.

Pandeglang: STAISMAN Press, 2017.

x, 122 hlm.

Cetakan I, 2017

ISBN 978-602-97983-2-6

Diterbitkan oleh STAISMAN Press

Jalan Raya Labuan KM 5 Pandeglang Banten

2017

Desain Sampul dan Perwajahan Isi: Heriyanto, ST.

Buku ini ditulis menggunakan huruf *Bookman Old Style 11 Pt.*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

*Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.*

*Dipersembahkan untuk keluarga kecilku dan
untuk seluruh peminat penerjemahan*

AB

PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, buku yang sekarang ada di tangan pembaca ini akhirnya dapat diselesaikan. Buku ini hadir sebagai upaya nyata penulis dalam kontribusinya bagi dunia pendidikan dan pembelajaran bahasa, khususnya dalam upaya melengkapi rujukan bagi perkuliahan Penerjemahan (*Translation*).

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada keluarga besar Ayahanda Encep Zaenal Abidin dan Ibunda Ichi Wahyuningsih, keluarga besar Abi H. Sandir Usman Gumanti dan Umi Hj. Afiah, dan *My lovely wife* Rini Khairunnisa Usman serta ketiga putra-putri penulis. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Prof. Dr. H. Soleh Hidayat, M.Pd., (Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa), Dr. H. Ii Wahyudin M.Pd., (Ketua STKIP Syekh Manshur), Dr. M. Noor Anzali, M.Pd., (Ketua STAI Syekh Manshur), dan juga kepada Heriyanto, ST., yang telah ikhlas merelakan waktunya untuk mengurus hal-hal teknis terkait penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih dan rasa hormat juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa buku ini tentu tidak luput dari kesalahan dan kekurangan baik dari sisi substansi maupun redaksi. Karena itu, penulis berharap adanya masukan, kritik, dan saran yang membangun demi perbaikan buku ini ke depan.

Tiada daya dan upaya yang dapat penulis sampaikan untuk membalas bantuan yang telah diberikan selain ucapan terima kasih dan doa tulus semoga Allah SWT membalasnya dengan berlipat ganda, amin. Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi para mahasiswa dan individu yang baru mempelajari penerjemahan, tetapi juga umumnya bagi para peminat dan praktisi penerjemahan.

Selamat menerjemahkan!

Serang, April 2017

Dr. Akhmad Baihaqi, M.Hum.

PENGANTAR PENERBIT

Assalamualaikum Wr Wb.

Teriring salam dan doa semoga kita selalu berada dalam lindungan dan rahmat Allah SWT. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, dan kepada kita selaku umatnya, amin.

Dibalik kesibukannya sebagai pengajar sekaligus Wakil Ketua I Bidang Akademik STKIP Syekh Manshur, penulis masih sempat meluangkan waktunya untuk berkarya. Buku ini merupakan hasil karya dan buah pemikiran penulis pada bidang yang selama ini digelutinya, yaitu ilmu bahasa (linguistik), khususnya ilmu penerjemahan.

Dalam buku ini, penulis mengetengahkan landasan filosofis terkait hakikat penerjemahan, langkah praktis bagaimana metodologi penerjemahan diterapkan, dan berikut dengan contoh-contoh hasil terjemahan. Pada akhir pembahasan juga disampaikan harapan dan sekaligus tantangan penerjemahan dalam perkembangan dunia pendidikan dewasa ini, dan bagaimana para pengambil keputusan (*stakeholders*), dalam hal ini terutama pemerintah, dapat lebih memperhatikan peran dan masa depan para penerjemah.

Tentu saja, kami berharap buku ini dapat menjadi rujukan bagi siapapun yang ingin mempelajari dan mendalami ilmu serta praktik penerjemahan. Kami juga berharap atas apa yang telah dilakukan penulis dapat lebih memotivasi dan mendorong para insan pendidikan untuk bisa berkarya dan berkontribusi bagi dunia pendidikan tanah air. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penulis atas karyanya, dan semoga menjadi ladamang amal bagi penulis dan para pembacanya, amin.

Wassalamualaikum Wr Wb.

STAISMAN Press

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	v
Pengantar Penerbit	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Hakikat Penerjemahan:	
Apa, Mengapa, Bagaimana?	1
A. Pendahuluan	1
B. Terjemah, Terjemahan, Penerjemahan, dan Penerjemah	6
C. Penerjemahan sebagai Proses Dinamis	10
D. Teks sebagai Media Penerjemahan	14
E. Langkah Awal dalam Kesepadanan Penerjemahan	23
Bab II Proses Penerjemahan dan Evaluasi Terjemahan:	
Alternatif Penyelesaian Masalah	27
A. Proses Penerjemahan	27
B. Metode Penerjemahan	33
C. Prosedur Penerjemahan	38
D. Evaluasi Terjemahan	44

Bab III Kesepadanan dalam Penerjemahan:	
Tentang Hakikat Penerjemahan	55
A. Pendahuluan	55
B. Kesepadanan Berorientasi Linguistik	58
C. Kesepadanan Berorientasi Budaya	66
D. Strategi dan Dampak Kesepadanan	85
Bab IV Kesepadanan dan Ideologi Penerjemahan:	
Seputar Pro dan Kontra	91
A. Pendahuluan	91
B. Kesepadanan, Ideologi Penerjemahan, dan Penerjemahan Ideologi	93
Bab V Penutup:	
Peluang dan Tantangan	103
A. Penerjemahan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	103
B. Tantangan ke Depan	104
Daftar Pustaka	109
Indeks	115
Riwayat Singkat Penulis	

BAB I

HAKIKAT PENERJEMAHAN:

Apa, Mengapa, Bagaimana?

A. Pendahuluan

Ketika penulis dihadapkan sebagai *Promovendus* pada ujian terbuka di Universitas Negeri Jakarta tahun 2014 lalu, ada seorang penguji yang bertanya mengenai bagaimana penerjemahan berperan dalam rangka pembangunan sumber daya manusia? Saat itu, penulis menjawab dengan berbagai argumentasi teoretis dan dengan didukung bukti empiris bahwa secara langsung maupun tidak, peran penerjemahan terhadap pembangunan sumber daya manusia sangatlah besar. Banyak negara dan peradaban yang menjadi maju dan besar karena salah satunya didorong oleh upaya penerjemahan yang dilakukan secara masif dan konsisten.

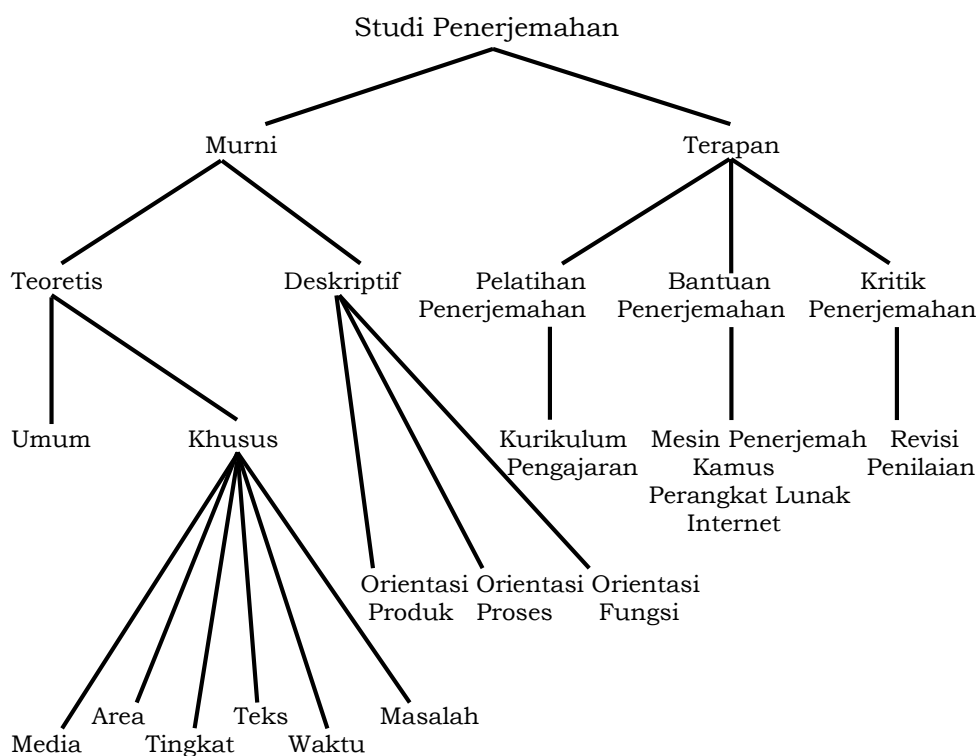
Seiring dengan berjalannya waktu, penerjemahan tidak hanya dilihat sebagai sebuah subbidang kajian maupun mata ajar dalam pembelajaran bahasa saja, tetapi juga telah menjadi bidang kajian bahasa yang monolitik dengan disiplin ilmu sendiri. Pada perkembangannya kemudian, penerjemahan juga mulai diminati dan dipelajari berbagai pihak walaupun dalam lingkup yang masih terbatas.

Di beberapa negara, Australia dan Jepang misalnya, keduanya bahkan telah sejak lama memiliki lembaga yang khusus mengurus penerjemahan, yaitu *Australian Translators Association* di Australia dan *Japan Society of Translators* di Jepang. Tidak aneh jika mereka memiliki sumber daya manusia yang telah lebih maju karena seperti yang telah penulis sampaikan, satu dari sekian faktor pendorongnya adalah mereka telah lebih dahulu menempatkan penerjemahan pada posisi yang strategis. Lalu bagaimana dengan negara kita Indonesia? Setidaknya, geliat penerjemahan di Indonesia sekarang mulai terasa seiring dengan mulai bermunculannya program studi penerjemahan di perguruan tinggi, asosiasi penerjemah, penerbitan buku hasil terjemahan, maupun lembaga lain yang mengkhususkan kegiatannya di bidang penerjemahan.

Urusan penerjemahan di Indonesia sendiri secara khusus ditangani oleh Himpunan Penerjemah Indonesia atau HPI yang beralamat di Cikini, Jakarta Pusat. Pendirian lembaga ini salah satunya didorong bahwa penerjemahan dapat menjadi solusi bagi kesenjangan (masalah) komunikasi (antara individu maupun negara) (Hoed, 2006:125). Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ketika berbagai informasi (cetak maupun elektronik) dengan mudah masuk maupun keluar dari sebuah negara, maka tepat kiranya jika penerjemahan dapat menjadi alternatif solusi agar bagaimana sebuah informasi tidak hanya dapat dibaca, namun juga dapat dievaluasi kebenarannya.

Sebagai sebuah keniscayaan akan peran dan pentingnya penerjemahan bagi pembangunan sumber daya manusia, sekarang ini

penerjemahan berperan pada ranah teoretis (*Pure Translation*), sekaligus juga pada ranah praktis (*Applied Translation*). Bahkan disadari maupun tidak, secara tidak langsung penerjemahan juga berkontribusi besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan ketika bahasa berperan sebagai media pengantarnya (*language as medium of science*). Pandangan inilah yang menjadi dasar bagaimana kemudian studi penerjemahan berkembang.



Gambar 1.1
Perkembangan Studi Penerjemahan
 (Munday, 2008: 10)

Secara umum, studi penerjemahan terbagi ke dalam dua sub-disiplin utama, yaitu penerjemahan murni dan terapan. *Penerjemahan murni* bertujuan untuk menelaah fenomena maupun teori dalam penerjemahan. Di sisi lain, *penerjemahan terapan* bertujuan untuk mengkaji peran dan dampak penerjemahan pada satu kegiatan praktis.

Penerjemahan murni kemudian berkembang menjadi penerjemahan teoretis dan deskriptif. *Penerjemahan teoretis* berusaha untuk menjelaskan fenomena atau teori tertentu dalam penerjemahan, sedangkan *penerjemahan deskriptif* bertujuan untuk menggambarkan prinsip-prinsip umum dan memprediksi fenomena tertentu yang ada dalam penerjemahan. Penerjemahan teoretis kemudian berkembang menjadi *penerjemahan teoretis umum* yang membahas seluruh aspek dan prinsip yang ada dalam penerjemahan, dan *penerjemahan teoretis khusus* yang bermaksud untuk mengkaji aspek dan prinsip penerjemahan yang khusus didasarkan pada media (penerjemahan manual atau mesin), area (satu bahasa tertentu atau beberapa bahasa), tingkat (penerjemahan pada level kata atau di atas kata), teks (genre dan jenis teks), waktu (rentang waktu tertentu), dan masalah (kasus penerjemahan tertentu).

Kemudian, penerjemahan deskriptif terbagi menjadi tiga. *Penerjemahan deskriptif berorientasi produk* yang menelaah perbandingan teks bahasa sumber dengan bahasa sasaran. *Penerjemahan deskriptif berorientasi proses* yang menelaah aspek psikologis (ide, keyakinan, dan sudut pandang) penerjemah. *Penerjemahan des-*

kriptif berorientasi fungsi yang menelaah penerjemahan dari segi konteks sosiokultural.

Penerjemahan terapan kemudian berkembang menjadi pelatihan penerjemahan, bantuan penerjemahan, dan kritik penerjemahan. *Pelatihan penerjemahan* fokus pada desain kurikulum penerjemahan, strategi maupun metode pengajaran, dan teknik evaluasi serta penilaian. *Bantuan penerjemahan* fokus pada penyusunan kamus, perangkat lunak, penerjemahan otomatis/mesin, dan internet. Terakhir, *kritik penerjemahan* berkaitan dengan revisi, evaluasi, dan penyuntingan terhadap buku, terbitan, maupun hasil terjemahan lainnya.

Berbeda dari apa yang disampaikan Munday di atas, Bassnett sendiri membagi penerjemahan ke dalam empat subdisiplin/subkategori utama, yaitu sejarah penerjemahan, penerjemahan dalam budaya bahasa sasaran, penerjemahan dan linguistik, dan penerjemahan dan sastra (Bassnett, 2002: 18). *Sejarah penerjemahan* pada hakikatnya bertujuan untuk menelaah perkembangan penerjemahan pada kurun waktu tertentu, respon kritis dalam penerjemahan, proses dan penerbitan penerjemahan, peranan dan fungsi penerjemahan pada periode tertentu, perkembangan metodologi, dan analisis penerjemahan oleh individu penerjemah. *Penerjemahan dalam budaya bahasa sasaran* secara umum mengangkat masalah mengenai pengaruh budaya bahasa sasaran dan semua manifestasinya terhadap penerjemahan. *Penerjemahan dan linguistik* menekankan pada pembahasan pengaruh disiplin mikrolinguistik (misalnya fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) dan makro-

linguistik (misalnya psikolinguistik dan sosiolinguistik) terhadap penerjemahan, masalah kesepadanan, mesin penerjemahan, ketak-terjemahan, dan penerjemahan teks-teks non fiksi. Terakhir, *penerjemahan dan sastra* secara umum membahas penerjemahan untuk teks sastra baik secara teoretis maupun praktis.

B. Terjemah, Terjemahan, Penerjemahan, dan Penerjemah

Istilah *terjemah* dalam Bahasa Indonesia sejatinya berasal dari kosakata Bahasa Arab *tarjamah*, yang secara leksikal berarti *alih bahasa*. Dalam padanannya dengan Bahasa Inggris, verba *terjemah* dan *menerjemahkan* mengacu pada *translate* dan *translating*, nomina *terjemahan* (hasil) untuk *translated*, nomina *penerjemahan* (proses) untuk *translation*, dan nomina *penerjemah* (persona) untuk *translator*.

Sebagai proses, penerjemahan tentu bertujuan untuk menghasilkan produk yang disebut dengan terjemahan, atau tepatnya teks hasil terjemahan. Penerjemahan pada dasarnya mengacu pada (upaya) pengubahan bentuk bahasa secara tulisan (Larson, 1984: 3). Dalam hal ini, pengubahan bentuk yang terjadi yaitu dari bahasa sumber (*source language*) ke dalam bahasa sasaran (*target language*). Penerjemahan juga dapat dilihat sebagai proses dalam bidang bahasa yang hasilnya merupakan teks terjemahan (analisis), maupun sebagai hasil dari proses kegiatan penerjemahan sendiri (sintesis) (Moentaha, 2006: 9). Newmark juga menyampaikan bahwa penerjemahan merupakan sebuah proses transfer makna dari sebuah unit bahasa, baik keseluruhan maupun sebagian teks, dan

dari satu bahasa ke bahasa lainnya (Newmark, 1991: 27). Dalam kaitannya dengan pendidikan, penerjemahan dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang mampu menjangkau seluruh lapisan pembaca yang memiliki perbedaan budaya maupun level pendidikan (Newmark, 1988: 6). Karena itu, sangat wajar jika kemudian penerjemahan memiliki andil yang cukup besar dalam pengembangan dunia pendidikan secara umum maupun khususnya dalam bidang pendidikan bahasa.

Berbicara mengenai jenis atau klasifikasi penerjemahan, hal ini dapat dilihat dari apa yang telah disampaikan Jakobson dengan *penerjemahan intralingual, interlingual, dan intersemiotik* (Jakobson dalam Venuti, 2004: 139). *Penerjemahan intralingual*, atau dikenal juga dengan parafrase, mengacu pada penafsiran terhadap suatu bentuk (istilah) yang berasal dari bahasa yang sama. *Penerjemahan interlingual* (sebagai jenis penerjemahan yang jamak dilakukan) terjadi antara dua sistem bahasa yang berbeda. Terakhir, *penerjemahan intersemiotik* yang terjadi ketika bentuk verbal ditafsirkan ke dalam bentuk nonverbal.

Berbeda dari apa yang disampaikan Jakobson, Catford sendiri mengklasifikasikan penerjemahan ke dalam tiga tipe, yaitu berdasarkan *keluasan, tingkatan, dan golongan* (Catford, 1965: 21-25). Menurut keluasannya, penerjemahan dibagi menjadi penerjemahan utuh dan terpisah. *Penerjemahan utuh* terjadi jika seluruh teks bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, sedangkan *penerjemahan terpisah* terjadi jika teks bahasa sumber yang diterjemahkan hanya pada beberapa bagian yang dianggap vital

saja. Berdasarkan tingkatannya, penerjemahan dibagi menjadi penerjemahan total dan terbatas. *Penerjemahan total* mengacu pada penerjemahan seluruh level bahasa (leksikal, gramatika, fonologis, maupun grafologis), sedangkan *penerjemahan terbatas* terjadi hanya pada beberapa level bahasa saja. Menurut golongannya, penerjemahan dibedakan berdasarkan *hierarki gramatikal* maupun *hierarki fonologis* dengan mengacu pada kesepadanan penerjemahan yang ingin dicapai.

Proses dari jenis penerjemahan apapun tentu tidak akan berjalan tanpa adanya individu penerjemah yang hadir di belakang itu semua. Sebagai individu yang mengerjakan tugas penerjemahan, penerjemah dituntut untuk menghasilkan teks terjemahan yang bukan saja dapat dibaca dan dipahami pembaca, tetapi sekaligus juga hasilnya sepadan (akurat) dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan dan keterampilan menerjemahkan tidak diperoleh secara instan. Penerjemahan bukanlah proses sekali jadi. Penerjemahan bertumpu pada pengalaman, bakat, dan juga pengetahuan umum, gabungan dari pengetahuan (kognitif), rasa bahasa (emotif), dan keterampilan berbahasa (retoris) (Hoed dalam Simanungkalit, 2006: 271). Karena itu, seseorang yang menguasai bahasa asing belum tentu dapat menerjemahkan dengan baik walaupun penguasaan bahasa asing merupakan modal awal bagi seorang penerjemah. Begitu pula seseorang yang menguasai teori dan kaidah penerjemahan belum tentu dapat menerjemahkan dengan baik walaupun hal itu dapat membantunya dalam upaya menyelaraskan praktik dengan hasil terjemahan. Penerjemahan dan hasil terje-

mahan yang baik dihasilkan dari harmonisasi ilmu, kiat dan keahlian, dan seni (*translation as science, craft, and art*).

Penerjemah merupakan figur utama dalam mempromosikan kesepahaman antara individu maupun negara, dan mereka bertanggungjawab atas semua tujuan komunikasi (Newmark, 1988: 41). Berangkat dari pandangan ini, seorang penerjemah pada dasarnya memiliki kode etik untuk bersikap netral, terbuka, jujur, amanah, dan bertanggungjawab atas apa yang telah dituliskannya. Penerjemah sejatinya adalah seorang penyelesaian masalah (*problem solver*) dalam komunikasi.

Hal senada juga disampaikan oleh Robinson bahwa setidaknya ada tiga sikap penting yang harus dimiliki seorang penerjemah, yaitu profesional, kecepatan, dan kesenangan (Robinson, 2003: 24). Sikap profesional berhubungan dengan penguasaan penerjemah terhadap bahasa sumber dan sasaran, pengetahuan tentang topik dan pokok masalah yang diterjemahkan, keterampilan menerjemahkan, kemampuan menggunakan berbagai sumber rujukan, dan kemampuan dalam mengenali konteks yang ada dalam teks bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Kecepatan merujuk pada kemampuan penerjemah untuk menyelesaikan tugas penerjemahan sesuai dengan waktu dan biaya yang telah ditentukan. Tidak kalah pentingnya, menerjemahkan juga harus menjadi kegiatan yang disenangi dan dinikmati oleh seorang penerjemah, kendati kegiatannya hanya dilakukan untuk mengisi waktu luang saja.

Terlepas dari itu semua, jenis penerjemah sendiri dapat dibagi menjadi penerjemah *In-house*, *Agency*, dan *Freelance* (Desfy, 2011:

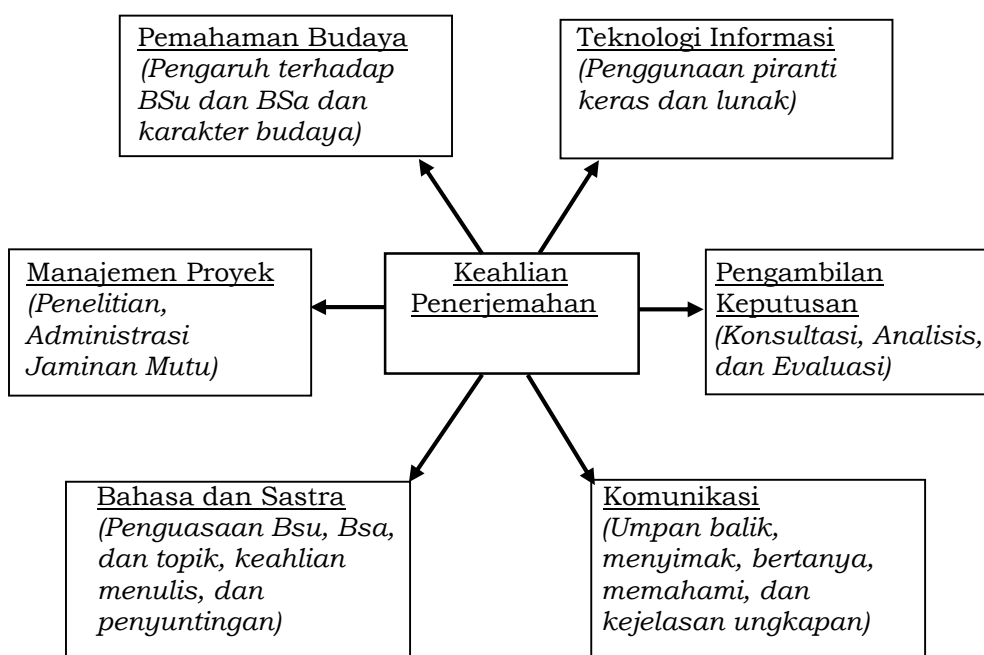
16). Penerjemah *In-house* merupakan jenis penerjemah yang bekerja di sebuah perusahaan atau lembaga resmi. Penerjemah ini biasanya bersertifikat dan tersumpah (*sworn translator*) yang terlebih dahulu mengikuti pelatihan atau pendidikan penerjemahan. Penerjemah *Agency* adalah penerjemah yang mendirikan semacam biro jasa atau lembaga bantuan penerjemahan. Terakhir, penerjemah *Freelance* adalah penerjemah lepas atau paruh waktu yang mengambil proyek atau pekerjaan menerjemahkan sebagai anggota tim penerjemah maupun secara mandiri.

C. Penerjemahan sebagai Proses Dinamis

Untuk menjadi seorang pengamat olahraga, misalnya pengamat sepak bola, tentu tidak dituntut harus memiliki kemampuan praktis dalam bidang sepak bola. Seorang pengamat sepak bola dituntut untuk memiliki kemampuan kritis dalam menganalisis sebuah pertandingan tanpa harus mampu memainkan si kulit bundar. Tetapi hal ini tentu tidak berlaku bagi penerjemahan. Terjemahan yang sepadan (akurat) hanya dapat dihasilkan dari seorang penerjemah yang ahli secara teoretis dan juga praktis. Kemampuan teoretis dapat dipelajari. Namun, kemampuan praktis tentunya hanya dapat diperoleh melalui latihan.

Dalam menerjemahkan, seorang penerjemah dituntut setidaknya harus memiliki dua jenis perangkat (keahlian), yaitu perangkat intelektual (teoretis) dan perangkat praktis (Machali, 2000: 11). *Perangkat intelektual* mencakup penguasaan penerjemah tentang bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa), pengetahuan ten-

tang topik dan pokok masalah dari teks yang diterjemahkan, penerapan pengetahuan tentang topik dan pokok masalah, dan keterampilan menerjemahkan. *Perangkat praktis* berhubungan dengan kemampuan penerjemah dalam menggunakan berbagai sumber rujukan (baik cetak maupun elektronik), dan kemampuan dalam mengenali konteks sosiokultural bahasa sumber maupun sasaran. Secara spesifik, praktik seorang penerjemah harus didukung beberapa keahlian seperti disampaikan gambar berikut.



Gambar 1.2
Keahlian Penerjemahan

(Brown, 2010: 2)

Pada tataran praktis, teks terjemahan yang dibaca oleh para pembaca bahasa sasaran pada dasarnya merupakan hasil dari sebuah praktik penerjemahan. Pembaca bahasa sasaran umumnya tidak mengetahui proses panjang (yang terkadang dilematik dan kompleks) yang dilakukan oleh seorang penerjemah ketika menerjemahkan sebuah teks bahasa sumber. Dengan kata lain, pembaca bahasa sasaran hanya melihat teks hasil terjemahan saja, bukan dari praktik penerjemahan itu sendiri. Bagaimana proses ketika menerjemahkan, metode dan prosedur apa yang digunakan, siapa sasaran pembacanya, dan hal-hal lain yang menunjukkan bahwa penerjemahan merupakan suatu proses panjang yang kesemuanya ini tentu tidak diketahui oleh pembaca bahasa sasaran (Machali, 2000: 9). Maka, tepat kiranya jika penerjemahan merupakan suatu proses yang sifatnya dinamis, bukan statis.

Dengan melihat bahwa penerjemahan merupakan suatu proses yang sifatnya dinamis, maka bukan hal yang tidak mungkin jika hambatan maupun masalah dapat terjadi. Dalam proses penerjemahan, hambatan yang terjadi dapat berakibat pada tidak tepatnya padanan yang dihasilkan. Newmark menyatakan bahwa kesulitan atau hambatan utama dalam penerjemahan terletak pada leksikal, bukan pada gramatikal, yang dapat terjadi karena (1) maknanya tidak dipahami, atau (2) sulit untuk diterjemahkan (Newmark, 1988: 32-33). Kesulitan ini berkenaan dengan penerjemahan kata, frasa, maupun kolokasi dan idiom yang sangat mungkin tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran.

Ketika hal ini terjadi, penerjemah akan dihadapkan pada dilema dan sekaligus dituntut untuk dapat berpikir secara kritis apakah bentuk tersebut tidak diterjemahkan (jika dianggap bukan bagian yang penting), tetap dipertahankan bentuk bahasa sumbernya, diterjemahkan dengan tambahan catatan, atau diterjemahkan dengan membuat bentuk baru (neologisme). Upaya-upaya tersebut tentu harus diputuskan dengan pertimbangan yang matang agar tidak terjadi salah penafsiran dan kekeliruan pada versi terjemahannya. Karena itu, terkait kesulitan ini Newmark mengajukan solusi bahwa setiap kata bahasa sumber dapat dianalisis dan diterjemahkan dengan mengacu pada empat tipe arti (makna), yaitu *fisik* atau *materi*, *kiasan*, *teknis*, dan *kolokial* (Newmark, 1988: 33). Jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

BSu	BSa			
	Fisik	Kiasan	Teknis	Kolokial
<i>Lutung</i>	<i>Monkey</i>	<i>Ape</i>	<i>Black-tailed monkey</i>	<i>Black monkey</i>

Tabel 1.3
Empat Tipe Arti (Makna)

Dengan mengacu pada contoh di atas, kata bahasa sumber *lutung* dapat diterjemahkan menjadi *monkey* (arti fisik), *ape* (arti kiasan), *black-tailed monkey* (arti teknis), atau *black monkey* (arti kolokial).

Selain itu, mengacu pada beberapa hasil riset dan pengalaman penulis selama mengampu mata kuliah penerjemahan (*Translation*),

hambatan dalam penerjemahan umumnya dapat terjadi karena kurangnya penguasaan penerjemah terhadap bahasa sumber maupun bahasa sasaran (linguistik dan ekstralinguistik), lemahnya pengetahuan akan substansi dan topik teks, dan minimnya frekuensi latihan maupun fasilitas pendukung penerjemahan. Masalah lain yang juga sering ditemui yaitu lemahnya penguasaan teori penerjemahan yang berakibat pada tidak tepatnya penerapan metode dan prosedur penerjemahan. Selain itu, faktor psikologis penerjemah juga dapat menjadi hambatan dalam proses penerjemahan. Hambatan dan masalah di atas tentu secara langsung dapat berdampak pada tidak tepatnya padanan yang dihasilkan dan tidak wajarnya bentuk pengungkapan dalam bahasa sasaran.

D. Teks sebagai Media Penerjemahan

Sebagai kajian terhadap bahasa tulis (khusus bahasa lisan dikaji melalui penjurubahasaan atau *interpreter* dan sulih suara atau *dubbing*), sudah barang tentu inti kajian dari penerjemahan adalah teks. Pada perkembangan sekarang juga dikenal istilah terjemahan dalam film atau *subtitling*, dengan bahasa sumber yang berbentuk lisan dan bahasa sasaran yang berbentuk tulisan. Penulis memadankan istilah *subtitling* ini dengan *terjemahan baris* (Baihaqi, 2015: 2). Sepengetahuan penulis, sejauh ini padanan resminya dalam Bahasa Indonesia belum tersedia.

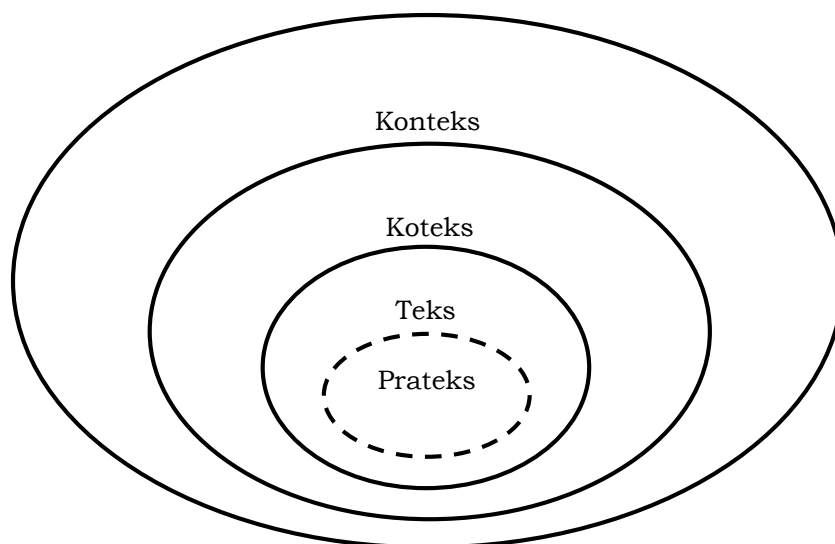
Secara terminologis, istilah teks berasal dari Bahasa Latin yaitu *textere* yang berarti *menganyam* atau *menenun*. Teks dianalogikan sebagai hasil '*anyaman*' atau '*tenunan*' dari unit-unit bahasa (mor-

fem, kata, frasa, dan seterusnya) yang saling berhubungan. Sehingga, teks merupakan sebuah struktur makro yang dibangun dari hubungan struktur-struktur mikro yang lebih kecil. Di belakang itu semua, setiap teks tentu harus memiliki tujuan komunikatif. Teks yang tidak memiliki tujuan komunikatif tidak dapat dikategorikan sebagai teks, melainkan non-teks. Tuturan sederhana, misalnya *Hai!*, atau tangisan seorang bayi, bisa dikategorikan sebagai teks manakala memiliki tujuan komunikatif.

Bahkan para filsuf dan linguis (terutama dari kalangan muslim) memandang bahwa alam semesta ini adalah teks (*ayat qauniyah*) yang dibangun dari struktur-struktur mikro yang saling berhubungan. Setiap struktur mikro memiliki tujuan komunikatifnya sendiri, dan saling terikat dalam upaya menyampaikan tujuan komunikatif struktur makronya, yaitu untuk menunjukkan kebesaran pencipta-Nya. Tidak ada satupun struktur mikro dan makro yang Allah SWT ciptakan yang tanpa memiliki tujuan komunikatif.

Dalam pandangan linguistik, teks merupakan satuan bahasa yang lengkap. Dalam hierarki gramatikal, teks adalah unit gramatikal yang paling tinggi atau besar (Chaer, 2007: 267). Layaknya mozaik, teks dibangun dari kesatuan unit gramatikal yang saling terhubung, dan terkait satu dengan yang lain. Teks juga merupakan unit semantik yang berbentuk lisan atau tulisan, dialog atau monolog, yang bisa berasal dari tangisan sampai dengan diskusi yang ada di masyarakat (Halliday dan Ruquiya, 1976: 1). Berangkat dari pandangan di atas, hakikat dan keragaman teks baik dari segi bentuk, tingkat keformalan, fungsi, maupun segi lainnya diten-

tukan berdasarkan ide dan tujuan yang melatarbelakangi pemroduksiannya (*prateks*), hubungan antarstruktur dan unit leksikogramatikal (*koteks*), dan hubungan dengan situasi dan budaya (*konteks*). *Prateks*, *koteks*, dan *konteks* merupakan struktur yang tak terpisahkan dalam pemroduksian sebuah teks.



Gambar 1.4
Struktur Teks

Untuk menyampaikan tujuan komunikatif atau fungsi sosial tertentu, teks tidak bisa berdiri sendiri, namun terikat dengan struktur yang lain (seperti disampaikan pada gambar di atas). Bahkan, kehadiran sebuah teks pun akan selalu berhubungan dan di-

pengaruhi oleh teks (dan juga konteks) sebelumnya. Sebagaimana disampaikan oleh Halliday dan Ruquiya bahwa teks merupakan perwujudan bahasa fungsional dalam bentuk lisan atau tulisan, maupun dalam bentuk ekspresi yang lain (Halliday dan Ruquiya, 1985: 10). Bahkan, Halliday dan Matthiessen secara gamblang menyatakan bahwa teks merupakan wujud dari bahasa itu sendiri, dan ketika seseorang berbicara atau menulis, sebetulnya dia sedang menghasilkan sebuah teks (Halliday dan Matthiessen, 2004: 3). Namun demikian, pada perkembangan sekarang ini banyak ahli bahasa yang membedakan wujud teks sebagai bahasa tulis yang bersifat monolog interaksi, dengan bentuk bahasa lisan yang diwujudkan melalui wacana yang bersifat dialog interaksi (Ahmad dan Abdullah, 2009: 150). Karena itu, fokus kajian penerjemahan terletak pada teks sebagai perwujudan dari bahasa tulis, bukan pada wujud bahasa lisan atau wacana.

Agar dapat menyampaikan tujuan komunikatif tertentu, sebuah teks harus memenuhi tujuh standar tekstualitas sebagaimana disampaikan berikut ini.

1. *Kohesi*; berkaitan dengan hubungan antarkomponen dalam struktur teks.
2. *Koherensi*; berada di bawah struktur teks, berkaitan dengan bagaimana konsep saling berhubungan secara relevan.
3. *Intensionalitas*; berhubungan dengan sikap dan maksud penulis (*text producer*) untuk memperoleh tujuan yang direncanakan, misalnya untuk berbagi pengetahuan.

4. *Akseptibilitas*; berhubungan dengan sikap pembaca (*text receiver*) bahwa sebuah teks memiliki kegunaan dan relevansi, misalnya untuk memperoleh/menambah pengetahuan.
5. *Informativitas*; berkaitan dengan bagaimana isi dan kehadiran sebuah teks diharapkan atau tidak (*expected vs unexpected*), dan diketahui atau tidak (*known vs unknown*). Sebuah teks yang isinya telah diketahui pembaca (*low informativity*), cenderung tidak akan diperhatikan bahkan ditinggalkan pembaca.
6. *Situasionalitas*; berhubungan dengan faktor-faktor yang membuat teks relevan dalam situasi tertentu, misalnya petunjuk jalan '*Pelan-Pelan*' secara situasionalitas menunjukkan bahwa para pengguna jalan agar berkendara dengan pelan/di bawah kecepatan normal.
7. *Intertekstualitas*; berkaitan dengan pengetahuan akan sebuah teks yang berhubungan dengan pengetahuan dari teks-teks sebelumnya (*prior knowledge*). Makna petunjuk jalan '*Kecepatan Normal*' tentu tidak akan dipahami para pengguna jalan jika mereka tidak membaca/mengetahui petunjuk jalan sebelumnya '*Pelan-Pelan*.'

(Beaugrande dan Dressler, 1981: 7-10)

Dari ketujuh standar tekstualitas di atas, standar yang secara langsung terpusat dalam sebuah teks adalah kohesi dan koherensi (Beaugrande dan Dressler, 1981: 7). Hal yang sama juga berlaku pada teks terjemahan bahwa standar tekstualitas minimal yang harus dimiliki oleh teks bahasa sasaran adalah kohesi dan kohe-

rensi yang saling terikat satu sama lain (Malmkjaer, 2005: 134). Kohesi merupakan bagian dari struktur luar yang menghubungkan antara satu unit dengan unit yang lain dalam sebuah teks, sedangkan koherensi merupakan jejaring yang menghasilkan dan mengorganisasikan teks dari struktur dalam. Tanpa kehadiran terutama minimal kedua standar tekstualitas ini, sebuah teks tentu tidak dapat menyampaikan tujuan komunikatif atau fungsi sosialnya. Hal yang sama pun berlaku bagi teks hasil terjemahan.

Berbicara mengenai fungsi sosial teks, para linguist umumnya sepakat bahwa fungsi teks mengacu pada hakikat yang sama dengan fungsi bahasa karena teks sendiri merupakan bagian dari bahasa (*stretch of language*) (House, 1977: 35). Sehubungan dengan hal ini, Halliday menyampaikan tentang tiga fungsi makrobahasa, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual (Halliday dalam House, 1977: 34). *Fungsi ideasional* berkaitan dengan hubungan antara penutur dengan kondisi eksternal bahasa. *Fungsi interpersonal* berkenaan dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur. *Fungsi tekstual* berkenaan dengan hubungan bahasa pada situasi tertentu.

Berbeda dari apa yang disampaikan Halliday, Newmark dengan mengacu pada hasil kerja Jakobson (1960) dan Bühler (1965), mengklasifikasikan fungsi bahasa ke dalam tiga fungsi utama yaitu ekspresif, informatif, dan vokatif, ditambah dengan fungsi tambahan estetis, fatis, dan metalingual (Newmark, 1988: 39-43). Untuk fungsi tambahan, inti dari *fungsi estetis* berhubungan dengan keindahan dan gaya, *fungsi fatis* untuk memelihara hubungan kekerabatan antarpenerjemah, dan *fungsi metalingual* berhubungan dengan

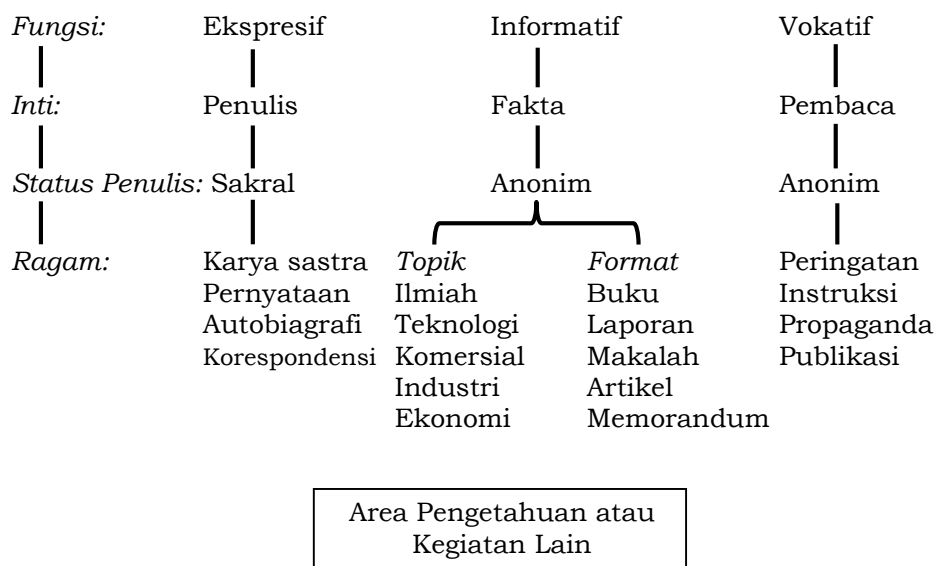
kemampuan bahasa untuk menjelaskan dan mengkritik bentuk dan strukturnya sendiri.

Terkait dengan fungsi utama, inti dari *fungsi ekspresif* adalah menyampaikan apa yang terdapat dalam benak atau pikiran penulis atau pembicara. Penulis atau pembicara mengungkapkan apa yang dirasakan sebagai respon dari apa yang terjadi di sekitarnya. Karakteristik teks yang memiliki fungsi ekspresif diantaranya adalah (1) karya sastra imajinatif yang dapat berbentuk cerita pendek, novel, maupun roman, (2) pernyataan resmi yang dapat berbentuk pidato maupun dokumen, dan (3) autobiografi, esai, serta korespondensi.

Inti dari *fungsi informatif* adalah menyampaikan situasi eksternal, fakta dari sebuah topik, dan mencakup penyampaian ide maupun teori. Karakteristik teks informatif yaitu terpusat pada topik ilmu pengetahuan dengan format yang terstandar atau baku. Teks-teks informatif dapat ditemui misalnya dalam buku teks, laporan teknis, artikel di koran atau jurnal, laporan ilmiah, dan lainnya. Secara umum, variasi dari teks informatif diantaranya adalah (1) baku, non-emosional, dan teknis seperti dalam laporan penelitian, (2) netral, kadang informal, dan teknis seperti dalam buku teks, (3) informal, dengan gaya yang akrab dan populer seperti dalam pengumuman, dan (4) akrab, non-teknis, dan populer seperti dalam artikel di majalah atau koran.

Inti dari *fungsi vokatif* adalah pembaca atau mitra tutur. Secara umum, fungsi ini berhubungan dengan ajakan untuk meminta pembaca bertindak, berpikir, dan merasakan apa yang disampaikan.

kan oleh penulis. Teks vokatif setidaknya berhubungan dengan dua faktor, yaitu (1) menyampaikan hubungan yang erat (akrab) antara penulis dengan pembaca, dan (2) menggunakan bahasa yang dapat langsung dipahami pembaca. Fungsi vokatif dapat ditemukan misalnya dalam teks berbentuk instruksi, iklan, brosur, propaganda, dan lainnya.



Gambar 1.5
Fungsi Bahasa dan Tipe Teks
(Newmark, 1988: 40)

Selain menyampaikan fungsi bahasa (yang dimanifestasikan dalam fungsi teks), pada gambar di atas juga Newmark menyampaikan tentang tipe teks atau *text types*. Banyak orang menganggap

bahwa tipe teks mengacu pada konsep yang sama dengan genre teks. Hal ini tentu tidak sepenuhnya benar. *Tipe teks* mengacu pada klasifikasi teks berdasarkan struktur leksikogramatikal yang membentuk sebuah teks. *Genre teks* sendiri mengacu pada klasifikasi teks berdasarkan fungsi sosial dan tujuan komunikatifnya (Matthiessen, Teruya, dan Lam, 2010: 220). Dengan kata lain, tipe teks berkaitan dengan klasifikasi teks dilihat dari struktur luar yang membentuknya, sedangkan genre teks mengklasifikasikan teks berdasarkan struktur dalamnya (ide dan tujuan yang melatarbelakangi).

Jika dilihat berdasarkan tipe teks, teks narasi dan deskripsi merupakan dua teks yang berbeda. Namun, apabila dilihat dari sisi genre, kedua teks ini bisa saja mengacu pada genre yang sama ketika keduanya menyampaikan fungsi sosial dan tujuan komunikatif yang sama. Hal serupa juga dapat terjadi misalnya pada teks deskripsi tentang sebuah obyek pariwisata yang tujuan komunikatifnya adalah mendeskripsikan obyek yang bersangkutan, menginformasikan cara dan arah untuk sampai ke obyek tersebut, dan mempromosikan kepada pembaca untuk mengunjungi obyek tersebut (satu tipe teks dengan tiga genre yang berbeda). Karena itu, sebuah tipe teks belum tentu mengacu pada satu genre teks yang sama.

Klasifikasi teks yang dikenal sekarang ini (baik mengacu pada tipe maupun genre), didasarkan atas apa yang menjadi medan, tenor, dan mode teksnya (Matthiessen, Teruya, dan Lam, 2010: 219). *Medan* adalah hal atau pokok yang dibicarakan dalam sebuah

teks (apa yang menjadi tujuan dan fungsi dari sebuah teks). *Tenor* merujuk pada tingkat keformalan dan cara penyampaian (berkenaan dengan cara konstruksi sebuah teks). *Mode* sendiri mengacu pada media atau saluran yang digunakan (media lisan atau tulisan).

Ketika penerjemahan berhubungan dua teks yang berasal dari dua bahasa yang berbeda, pengetahuan penerjemah terkait hal ini juga tentu dibutuhkan. Ketidaksepadanan sangat mungkin terjadi misalnya ketika penerjemah keliru menyampaikan fungsi vokatif bahasa sumber (misalnya dalam teks berbentuk iklan), pada saat menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Karena itu, upaya pencarian kesepadanan dalam penerjemahan akan lebih baik jika pengetahuan penerjemah akan teori penerjemahan juga didukung oleh pengetahuannya terhadap teks yang akan diterjemahkan.

E. Langkah Awal dalam Kesepadanan Penerjemahan

Ketika menerjemahkan, seorang penerjemah akan dihadapkan pada dua pilihan, yaitu apakah bentuk padanan dalam bahasa sasaran tetap mengikuti bentuk bahasa sumber, atau (2) disubstitusikan (dialihkan) pada bentuk yang berlaku pada bahasa sasaran (Levy, 2011: 8). Dua hal inilah yang kemudian menjadi pertimbangan bagaimana seharusnya menghasilkan terjemahan yang sepadan. Apakah terjemahan yang sepadan dihasilkan dari padanan yang setia dengan versi bahasa sumber sehingga teksnya terasa seperti hasil terjemahan, atau malah sebaliknya, dihasilkan dari pa-

dan yang setia dengan versi bahasa sasaran sehingga tidak terasa seperti teks hasil terjemahan.

Berbicara mengenai kesepadanan dalam penerjemahan, ihwal ini telah menjadi pembahasan dan perdebatan yang cukup panjang baik dalam kajian maupun praktik penerjemahan. Hal ini wajar karena kesepadanan merupakan faktor kunci dan hal utama dalam penerjemahan, dan umumnya selalu dikaitkan dengan fungsi teks dan metode penerjemahan (Munday, 2008: 37). Sejak kesepadanan berperan sentral dan sekaligus berhubungan dengan faktor-faktor lain dalam kajian penerjemahan, tidak aneh jika para ahli pun berbeda pandangan terkait hal yang satu ini.

Dalam studi penerjemahan, kesepadanan merupakan fokus utama karena menyangkut perbandingan teks dalam dua sistem bahasa dan budaya yang berbeda. Hakikatnya, kesepadanan merujuk pada hubungan atau derajat kesamaan dan ketepatan pengungkapan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Hatim dan Munday, 2004: 40). Kesepadanan juga berhubungan dengan upaya pengalihan makna bahasa sumber secara tepat (akurat) ke dalam makna bahasa sasaran (Amstrong, 2005: 44). Laksana dua sisi dalam satu mata uang, upaya mencari kesepadanan merupakan suatu hal yang di satu sisi sangat vital, namun di sisi lain bersifat problematik dan subyektif karena hal ini akan tentu berbeda dalam setiap praktik penerjemahan.

Pencarian kesepadanan dalam penerjemahan tidak mutlak hanya didasarkan pada ketepatan makna (pesan) teks yang dialihkan, tetapi juga bergantung pada apa yang menjadi tujuan dan fungsi

teks (*Skopos Theory*), dan siapa yang menjadi sasaran pembacanya (*Audience Design*) (Hatim dan Mason, 1997: 162). Makna bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi perhatian bagi seorang penerjemah, namun fungsi teks dan sasaran pembaca juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam penerjemahan.

Ketika fungsi teks bahasa sumbernya ekspresif, tentu teks bahasa sasaran juga harus mampu menyampaikan fungsi yang sama. Begitu pula ketika teksnya adalah teks teknis, teks hukum misalnya, maka yang menjadi sasaran pembacanya bukanlah pembaca umum, melainkan pada kalangan tertentu yang berkepentingan di bidang hukum saja. Walaupun upaya mencari kesepadanan dalam penerjemahan merupakan suatu hal yang sifatnya problematik sekaligus subyektif, tentu kesemuanya ini harus tetap berada pada koridor bahwa penerjemahan sejatinya adalah upaya untuk mengalihkan atau menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

BAB II

PROSES PENERJEMAHAN DAN EVALUASI TERJEMAHAN:

Alternatif Penyelesaian Masalah

A. Proses Penerjemahan

Para penerjemah umumnya sepakat bahwa hasil terjemahan yang baik adalah terjemahan yang mampu menyampaikan pesan sebagaimana yang dimaksud dalam bahasa sumber. Sudah barang tentu upayanya tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan. Banyak faktor yang terlibat dalam sebuah proses penerjemahan. Belum lagi hambatan maupun masalah yang sangat mungkin terjadi sehingga dapat mengurangi kualitas sebuah teks hasil terjemahan. Ada proses panjang yang dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah teks terjemahan yang baik.

Penerjemahan pada dasarnya merupakan suatu proses pemindahan materi tekstual dari satu bahasa (bahasa sumber) secara sepadan ke bahasa yang lainnya (bahasa sasaran) (Catford, 1965: 20). Ada proses sistematis dan juga ketelitian yang harus ditempuh oleh seorang penerjemah untuk menghasilkan teks terjemahan yang sepadan. Prosesnya secara umum meliputi tiga tahap sebagaimana disampaikan pada diagram berikut.



Diagram 2.1

Proses Penerjemahan

(Nida dan Taber, 1974: 33)

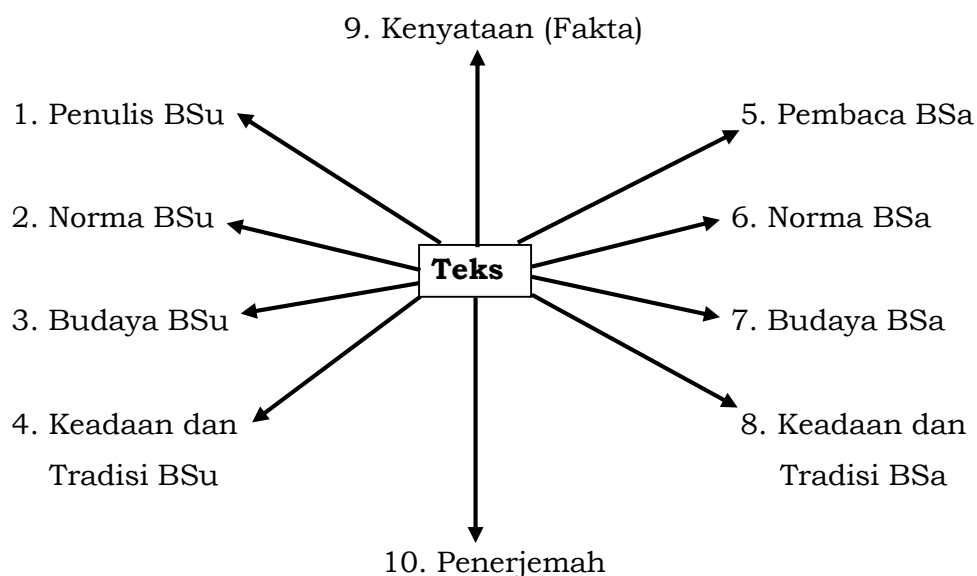
Nida dan Taber menyampaikan bahwa proses penerjemahan dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, *tahap analisis* berhubungan dengan kajian penerjemah terhadap struktur linguistik dan ekstra-linguistik teks bahasa sumber. *Tahap transfer* berkenaan dengan upaya pengalihan dan analisis terhadap teks bahasa sumber yang akan dialihkan ke dalam teks bahasa sasaran. Terakhir, *tahap restrukturisasi* merupakan pengungkapan hasil analisis dan transfer teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran.

Berbeda dengan Nida dan Taber, Levy menyampaikan bahwa proses penerjemahan dapat ditempuh melalui (1) pemahaman teks sumber, (2) penafsiran teks sumber, dan (3) pengungkapan kembali (Levy menggunakan istilah *re-stylisation*) teks sumber (Levy, 2011: 31). Pada tahap pemahaman teks sumber, penerjemah berupaya untuk memahami struktur linguistik (leksikal, gramatika, semantik, dan stilistik) teks sumber, dan memahami apa yang menjadi topik dan substansi teks sumber. Pada tahap penafsiran, pener-

jemaah berupaya untuk menafsirkan hal atau konsep yang berhubungan dengan struktur ekstralinguistik, misalnya konsep budaya, ke dalam bentuk yang dikenal dalam bahasa sasaran. Terakhir, *re-stylisation* berhubungan dengan pengungkapan kembali teks sumber ke dalam teks sasaran.

Strategi dalam menerjemahkan sendiri dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. *Strategi langsung* dimulai dengan membaca dan memahami kalimat demi kalimat teks bahasa sumber sambil diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, kemudian diakhiri dengan evaluasi dan revisi terhadap teks bahasa sasarannya. Di sisi lain, *strategi tidak langsung* dimulai dengan membaca dan memahami seluruh bagian teks bahasa sumber, diterjemahkan kalimat demi kalimat, dan diakhiri dengan evaluasi dan revisi terhadap teks bahasa sasaran. Pada kedua strategi di atas, evaluasi dan revisi berhubungan dengan penilaian dan pertimbangan apakah pesan yang dialihkan sudah sepadan atau belum, bentuk padanan yang digunakan wajar atau tidak, dan untuk mengecek apakah ada bagian penting yang terlewat ketika diterjemahkan.

Sekali lagi, proses maupun strategi di atas menunjukkan bahwa penerjemahan bukanlah proses instan yang sekali jadi, melainkan sebuah proses yang dinamis. Teks ditempatkan sebagai inti kajian (sebagaimana telah disampaikan pada bab sebelumnya), dan bagaimana teks tersebut berhubungan dan sekaligus dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.



Gambar 2.2

Dinamika Penerjemahan

(Newmark, 1991: 31)

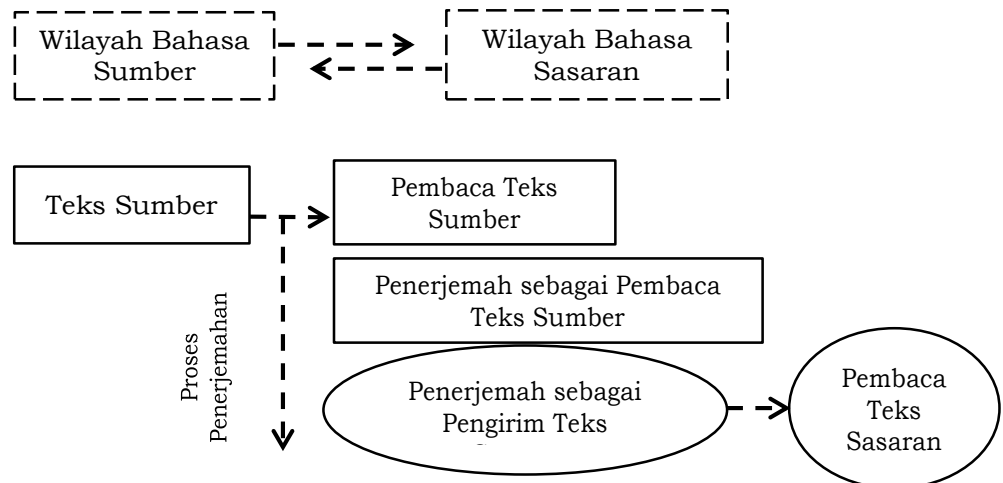
Dinamika penerjemahan berpusat pada teks yang berperan sebagai inti. Dinamika ini ditentukan oleh sepuluh hal yang saling terkait dan berpengaruh terhadap teks.

1. Penulis yang memiliki gaya penulisan sendiri atau idiolek dalam bahasa sumber harus menentukan kapan harus dipertahankan atau dinormalisasi dalam penerjemahan.
2. Norma-norma yang berlaku dalam bahasa sumber terkait penggunaan bentuk leksikal dan gramatikal semuanya bergantung pada topik dan situasi.

3. Kebudayaan yang menjadi latar bahasa sumber.
4. Latar ruang, waktu, dan tradisi penulisan atau penerbitan yang berhubungan dengan teks bahasa sumber.
5. Teks bahasa sasaran sesuai dengan harapan pembaca dan sesuai dengan tingkat pemahamannya.
6. Norma-norma yang dimiliki oleh bahasa sasaran seperti halnya yang dimiliki oleh bahasa sumber.
7. Kebudayaan yang menjadi latar bahasa sasaran.
8. Latar ruang, waktu, dan tradisi penulisan atau penerbitan yang berhubungan dengan teks bahasa sasaran.
9. Kenyataan atau fakta yang diyakini kebenarannya.
10. Pandangan dan prasangka penerjemah mungkin bersifat pribadi dan subyektif, maupun bersifat sosial dan kultural yang menyangkut faktor loyalitas kelompok, asumsi yang bersifat nasional, politis, etnik, religius, klas sosial, seks, dan lainnya.

(Newmark, 1991: 32).

Satu hal yang harus digarisbawahi bahwa penerjemahan tidak hanya berhubungan dengan dua sistem bahasa yang berbeda, tapi juga menyangkut dua sistem budaya yang berbeda. Hakikatnya, tidak ada budaya dan bahasa yang sama, atau yang secara absolut sama. Selalu ada variabel (variasi) yang membedakan antara satu budaya dengan budaya lain, maupun satu bahasa dengan bahasa yang lainnya. Dalam linguistik, kedua pandangan ini dikenal dengan asimetri kultural (*cultural asymmetry*) dan asimetri linguistik (*linguistic asymmetry*).



Gambar 2.3

Situasi Penerjemahan

(Hoed, 2006: 129)

Dari dinamika maupun situasi penerjemahan di atas, harus dipahami dan dicatat bahwa tujuan akhir dari penerjemahan adalah bagaimana teks terjemahan yang dihasilkan dapat sepadan dengan teks bahasa sumber, baik dari segi isi (pesan), bentuk, dan gaya. Khusus untuk bentuk dan gaya pengungkapan memang terkadang bersifat opsional dan bahkan relatif bergantung pada jenis teks, sasaran pembaca, konteks sosiokultural, maupun pertimbangan faktor-faktor lainnya. Karena itu, hasilnya tidak mutlak harus persis sama dengan bentuk dan gaya sebagaimana yang digunakan dalam versi bahasa sumber. Terlebih hal ini juga secara langsung dipengaruhi dari penentuan metode dan prosedur penerjemahan yang digunakan.

B. Metode Penerjemahan

Pada dasarnya, metode penerjemahan berkaitan dengan rencana dan cara penerjemah dalam upayanya untuk menerjemahkan sebuah teks. Karena itu, pemilihan metode yang tepat dalam satu tugas penerjemahan sangatlah penting agar hasil terjemahan tidak salah sasaran. Seringkali seorang penerjemah menggunakan lebih dari satu metode dalam tugasnya. Hal ini umum dilakukan dalam rangka kehati-hatian dan ketelitian agar terjemahan yang dihasilkan sepadan (akurat).

Berbicara mengenai metode, para penerjemah umumnya merujuk pada apa yang disampaikan oleh Newmark dengan metode yang menekankan pada bahasa sumber (*Source Language Emphasize Methods*), dan metode yang menekankan pada bahasa sasaran (*Target Language Emphasize Methods*) (Newmark, 1988: 45). Metode yang menekankan pada bahasa sumber terdiri atas metode penerjemahan kata demi kata, literal, setia, dan semantis. Sedangkan metode yang menekankan pada bahasa sasaran terdiri atas metode penerjemahan adaptasi, bebas, idiomatik, dan komunikatif (Newmark, 1988: 45). Penentuan metode tersebut harus didasarkan pada prinsip apakah padanan yang akan dihasilkan mengacu pada bentuk linguistik dan ekstralinguistik bahasa sumber, atau sebaliknya, disesuaikan dengan bentuk linguistik dan ekstralinguistik bahasa sasaran.

SL Emphasize Methods digunakan ketika terjemahan yang dihasilkan mengacu pada bentuk dan cara pengungkapan sebagaimana yang berlaku pada bahasa sumber. Di sisi lain, *TL Emphasize Me-*

thods digunakan manakala terjemahan yang dihasilkan mengacu pada bentuk dan cara pengungkapan sebagaimana yang berlaku dalam bahasa sasaran. Kedua metode tersebut dikelompokkan ke dalam Diagram V.

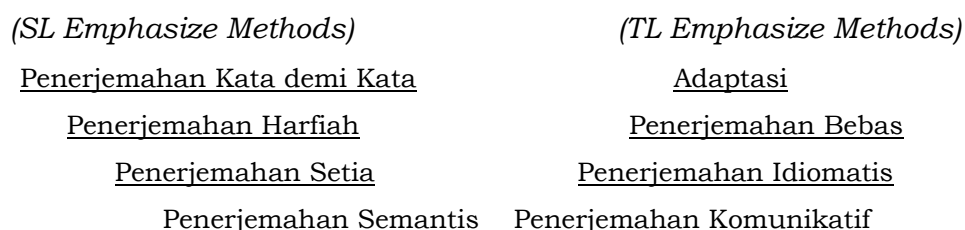


Diagram 2.4

Metode Penerjemahan dalam Diagram V

(Newmark, 1988: 45)

Diagram di atas mengilustrasikan bahwa masing-masing metode diawali oleh metode yang versi terjemahannya terkadang kurang atau bahkan jauh dari akurat, dan semakin ke bawah semakin mendekati hasil yang akurat (mendekati maksud/pesan sebagaimana disampaikan bahasa sumber). *SL Emphasize Methods* diawali dengan metode penerjemahan kata demi kata yang upayanya hanya menekankan pada kesepadanan aspek leksikal. Maka, besar kemungkinan padanannya jauh dari kata akurat, bahkan keterbacaannya pun bisa sangat rendah. Hal yang sama juga terjadi pada *TL Emphasize Methods*. Metode ini diawali oleh adaptasi yang versi

padanannya paling bebas, sehingga kemungkinan untuk terjadinya distorsi atau penyimpangan makna sangat besar.

Pada *SL Emphasize Methods*, metode penerjemahan kata demi kata sering disebut juga sebagai penerjemahan langsung karena biasanya kata-kata bahasa sasaran langsung diletakkan di bawah versi bahasa sumbernya. Metode ini umumnya digunakan sebagai tahap prapenerjemahan karena hasilnya yang terkadang jauh dari struktur dan konteks. Contoh penerapan metode ini yaitu pada klausa BSu *She has a new friend* yang langsung diterjemahkan ke dalam BSa menjadi *Dia memiliki seorang baru teman*. Frasa *a new friend* tetap diterjemahkan apa adanya (secara leksikal) tanpa proses penyesuaian gramatika.

Kemudian, metode penerjemahan harfiah juga umumnya digunakan sebagai tahap awal pengalihan, namun dengan padanan yang lebih alamiah dibandingkan dengan metode kata demi kata. Contoh klausa BSu *She has a new friend* yang jika diterjemahkan dengan metode ini hasilnya menjadi *Dia memiliki seorang teman baru*. Dalam versi ini, terjemahan frasa *a new friend* telah mengalami penyesuaian gramatika.

Metode ketiga adalah penerjemahan setia yang lebih berusaha untuk menghasilkan makna kontekstual walaupun masih tetap dibatasi oleh struktur bahasa sumber. Contoh penerapan metode ini yaitu pada kalimat BSu *He knows that he is a good man* yang diterjemahkan ke dalam BSa menjadi *Dia mengetahui bahwa dia adalah seorang lelaki yang baik*. Dari contoh ini dapat dilihat versi bahasa

sasaran yang setia dengan versi bahasa sumber, sehingga hasilnya terasa kaku.

Metode keempat yaitu penerjemahan semantis yang lebih luwes dibandingkan ketiga metode sebelumnya, dan lebih memperhatikan unsur keakuratan dan gaya. Contoh kalimat BSu *He knows that he is a good man* yang jika diterjemahkan dengan metode ini hasilnya menjadi *Dia tahu bahwa dia adalah lelaki yang baik hati*.

Pada *TL Emphasize Methods*, metode adaptasi atau saduran merupakan metode yang padanannya paling bebas dan umumnya digunakan dalam penerjemahan teks-teks sastra. Contoh penerapan metode ini yaitu pada terjemahan nama diri *Romeo dan Juliet* yang diadaptasi menjadi *Romi dan Yuli*, atau *Jack dan John* menjadi *Joko dan Jono*.

Metode kedua adalah penerjemahan bebas yang lebih mengutamakan isi daripada bentuk, bahkan terkadang dalam bentuk parafrase. Penerapan metode ini misalnya pada terjemahan ungkapan BSu *The tongue of man is such of twisty thing* yang secara bebas diterjemahkan ke dalam BSa menjadi *Lidah memang tak bertulang*.

Metode berikutnya adalah penerjemahan idiomatik yang bertujuan untuk menghasilkan pesan dengan menggunakan unsur keakraban dan kedekatan yang kadang tidak ada dalam versi bahasa sumbernya. Contoh metode ini yaitu pada terjemahan ungkapan sapaan BSu *Apa kabar?*, yang dalam BSa menjadi *What's up?*

Metode terakhir yaitu penerjemahan komunikatif yang berusaha untuk menghasilkan makna kontekstual, sehingga aspek re-

daksi maupun isi dapat langsung dibaca dan dipahami pembaca. Contoh penerapan metode ini yaitu pada frasa BSu *effective and efficient* yang diterjemahkan secara komunikatif dalam BSa menjadi *efektif dan efisien* bukan *mangkus dan sangkil*. (Awalnya, *mangkus dan sangkil* merupakan padanan dari *efektif dan efisien*, namun padanan ini malah menjadi kurang dan bahkan tidak komunikatif bagi penutur Bahasa Indonesia).

Selain metode di atas, berikut juga beberapa metode penerjemahan yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam tugas penerjemahan walaupun memang tidak terlalu umum digunakan. Metode tersebut diantaranya adalah penerjemahan fonemik, literal, metrikal, puisi ke dalam prosa, rima, versi, dan penafsiran (Lefevere dalam Bassnett, 2002: 87). Metode fonemik merupakan metode yang berupaya menghasilkan teks terjemahan yang memiliki bunyi yang sama seperti teks sumber walaupun terkadang teks terjemahannya terasa kaku. Kedua adalah metode literal atau kata demi kata yang terkadang dapat menghasilkan distorsi makna. Ketiga adalah metode metrikal yang umumnya ditunjukkan dengan adanya perluasan unit bahasa sumber di dalam bahasa sasarannya. Selanjutnya adalah metode penerjemahan puisi ke dalam prosa yang menekankan pada terjemahan aspek komunikatif dan sintaksis, namun terkadang metode ini juga dapat menghasilkan distorsi makna. Kelima adalah penerjemahan rima yang umumnya digunakan untuk penerjemahan puisi. Metode keenam adalah penerjemahan versi yang menekankan pada pemilihan struktur, terutama berkenaan dengan morfologis dan sintaksis. Terakhir, penafsiran

umumnya digunakan pada penerjemahan bentuk linguistik maupun ekstralinguistik bahasa sumber yang padanannya berbeda pada bahasa sasaran.

Penentuan metode yang tepat dalam sebuah tugas penerjemahan mutlak diperlukan agar teks hasil terjemahan dapat sepadan. Selain itu, pemilihan metode yang tepat juga akan berdampak pada keterbacaan, kejelasan, dan kewajaran sebuah teks hasil terjemahan.

C. Prosedur Penerjemahan

Berbeda dengan metode, prosedur sendiri berkaitan dengan upaya penerjemahan terhadap satuan-satuan bahasa yang lebih kecil, seperti morfem, kata, frase, maupun klausa. Mengingat peran dan lingkupnya yang sangat teknis, pandangan para ahli terkait prosedur penerjemahan pun beragam, baik dari sisi jenis maupun fungsinya. Karena itu, dalam buku ini hanya menyampaikan beberapa prosedur yang umum saja digunakan dalam tugas penerjemahan.

Klasifikasi prosedur penerjemahan yang pertama didasarkan atas apa yang disampaikan oleh Vinay dan Derbelnet dengan Penerjemahan Langsung (*Direct Translation*) dan Penerjemahan Tidak Langsung (*Oblique Translation*) (Vinay dan Derbelnet dalam Venuti, 2000: 128). *Penerjemahan langsung* terdiri atas prosedur meminjaman, *Calque*, dan penerjemahan literal, sedangkan *penerjemahan tidak langsung* mencakup transposisi, modulasi, pemadanan, dan adaptasi (Vinay dan Derbelnet dalam Venuti, 2000: 129-

136). Ketika teks hasil terjemahan dengan menggunakan penerjemahan langsung kurang berterima, baik dari sisi makna, struktur, maupun redaksi (cara pengungkapan), maka penerjemah dapat mengalihkan prosedurnya ke dalam penerjemahan tidak langsung.

a. Peminjaman

Sesuai dengan namanya, prosedur peminjaman atau *borrowing* berhubungan dengan peminjaman kata atau istilah bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara langsung tanpa proses penyesuaian fonologis maupun morfologis. Contoh prosedur ini dapat dilihat dalam peminjaman istilah *Orangutan* dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris.

b. *Calque*

Prosedur *Calque* mengacu pada kasus dimana penerjemah mengimitasi/mengadaptasi struktur maupun cara berekspresi bahasa sumber. Kemudian, versi bahasa sumber tersebut diterjemahkan secara harfiah dalam bentuk leksikal maupun gramatikal. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam penerjemahan nama lembaga penyelidikan Amerika *Federal Bureau of Investigation* menjadi *Biro Investigasi Federal*.

c. Terjemahan Literal

Terjemahan literal terjadi ketika teks bahasa sumber secara langsung diterjemahkan baik secara gramatikal maupun idiomatis ke dalam teks bahasa sasaran. Contoh prosedur ini dapat dilihat pada klausa Bahasa Inggris *I am a teacher* yang diterjemahkan secara langsung menjadi *Saya adalah seorang guru* dalam Bahasa Indonesia.

d. Transposisi

Transposisi merupakan prosedur yang merujuk pada perubahan gramatika dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa adanya perubahan makna. Contoh kata *fish* dalam Bahasa Inggris dapat diterjemahkan menjadi *ikan* (kategori numerikal tunggal) maupun *beberapa ikan* atau *ikan-ikan* (kategori numerikal jamak).

e. Modulasi

Modulasi berhubungan dengan perubahan kategori pemikiran, fokus, sudut pandang, penafsiran, maupun konseptualisasi antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Modulasi merupakan prosedur yang timbul karena perubahan perspektif yang berakibat pada perubahan konseptualisasi bentuk leksikal maupun gramatikal. Contoh prosedur ini dapat dilihat pada terjemahan klausa *This country is ready to attack* menjadi *Negara ini siap untuk diserang*. Verba *attack* diterjemahkan menjadi *diserang*.

f. Pemandanan

Pemandanan terjadi ketika teks bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan struktur dan stilistika yang berbeda. Contoh pemandanan dapat dilihat pada terjemahan bentuk onomatope (peniruan bunyi) ayam berkokok *Cock-a-doodle-doo* menjadi *Kukuruyuk*.

g. Adaptasi

Secara umum, adaptasi biasanya digunakan untuk teks yang memiliki kata maupun ekspresi kebudayaan. Dalam hal ini,

penerjemah berusaha untuk menjelaskan kembali teks bahasa sumber dengan menggunakan karakteristik dan pola yang ada dalam bahasa sasaran. Contoh adaptasi dapat dilihat dalam terjemahan judul novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari menjadi *The Dancer*.

Selain prosedur di atas, beberapa alternatif prosedur penerjemahan yang juga umum digunakan diantaranya adalah transkripsi, naturalisasi, pemadanan, sinonimi, pergeseran, modulasi, kompensasi, analisis komponensial, reduksi, ekspansi, label penerjemahan, parafrase, *couplet*, dan penambahan catatan (Newmark, 1981: 30-31., dan 1988: 81-91). *Transkripsi* atau *peminjaman* merupakan prosedur yang berhubungan dengan peminjaman kata (*transference* atau *loan word*) dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa proses penyesuaian fonologis maupun morfologis. Contoh prosedur ini dapat dilihat pada terjemahan *durian* dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. Sebaliknya, *naturalisasi* merupakan peminjaman yang telah mengalami penyesuaian baik secara fonologis maupun morfologis. Prosedur ini dapat ditemui misalnya pada kata *information* yang dinaturalisasi menjadi *informasi*, atau *bambu* menjadi *bamboo*.

Kemudian, prosedur pemadanan secara khusus dapat berbentuk pemadanan budaya, fungsional, maupun deskriptif. *Pemadanan budaya* berhubungan dengan pemadanan istilah budaya bahasa sumber ke bahasa sasaran, seperti contoh *dear sir* menjadi *dengan hormat*. *Pemadanan fungsional* berhubungan dengan penerjemahan teks bahasa sumber dengan menggunakan istilah baru

dalam teks bahasa sasaran yang didasarkan pada fungsi kontekstual, misalnya dalam terjemahan *Berem* menjadi *Balinese wine*. Di sisi lain, *pemadanan deskriptif* merupakan prosedur yang melibatkan deskripsi kata maupun fungsi bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, seperti dalam contoh terjemahan istilah *Jaipong* menjadi *A West Java traditional dancing*.

Sinonimi berhubungan dengan proses penerjemahan bahasa sumber ke dalam versi yang belum ada padanan leksikalnya dalam bahasa sasaran. Prosedur ini dapat ditemui misalnya pada terjemahan istilah *Thanksgiving* menjadi *Bancakan* (mengacu pada konteks yang bersinonim walaupun padanan yang digunakan sebetulnya kurang tepat).

Pergeseran merupakan prosedur yang melibatkan keharusan pengubahan struktur gramatika bahasa sumber ke dalam bahasa sasarannya. Prosedur ini terjadi misalnya pada terjemahan frasa *John's vehicle* menjadi *kendaraan John*. Berbeda dengan pergeseran, *modulasi* berhubungan dengan pengubahan padanan bukan sebagai akibat dari struktur gramatika, melainkan karena perbedaan perspektif yang dapat terjadi misalnya ketika kata atau morfem bahasa sumber diterjemahkan menjadi frase dalam bahasa sasaran, pengubahan bentuk aktif ke pasif, atau pengalihan makna umum ke dalam makna khusus.

Prosedur *label penerjemahan* umumnya berhubungan dengan penerjemahan istilah baru untuk nama lembaga, badan, maupun perusahaan yang dibuat dalam bentuk kolokasi. Prosedur *penerjemahan kompensasi* umumnya digunakan untuk menerjemahkan

kata atau kalimat yang maknanya membingungkan sehingga diparafrasekan dengan kata atau kalimat sebelum maupun sesudahnya. *Analisis komponensial* merupakan prosedur yang digunakan untuk menerjemahkan beberapa kata atau unit leksikal menjadi satu kata khusus.

Prosedur *reduksi* terjadi ketika penerjemah mengurangi elemen leksikal teks bahasa sumber dengan tidak mengurangi makna maupun pesan yang disampaikan, sedangkan *ekspansi* terjadi ketika elemen leksikal ditambahkan dalam teks bahasa sasaran dengan tujuan agar maknanya lebih jelas. Contoh prosedur reduksi dapat dilihat seperti dalam kalimat *This is not an impossible thing* menjadi *Ini adalah hal yang mungkin*, sedangkan ekspansi dapat dilihat seperti dalam terjemahan kalimat *She is nice little girl* menjadi *Dia adalah gadis mungil yang cantik*.

Parafrase biasanya berhubungan dengan penjelasan tambahan oleh penerjemah di dalam bahasa sasaran melalui cara penyampaian yang berbeda. Prosedur *couplets*, *triplets*, dan *quadruplets* sendiri pada dasarnya berhubungan dengan penggabungan dua, tiga, bahkan empat prosedur penerjemahan sekaligus. Terakhir, *penambahan catatan* dalam penerjemahan pada dasarnya bertujuan untuk memperjelas makna terhadap suatu istilah baru. Prosedur ini dapat dilakukan melalui catatan kaki (*footnote*), dalam tubuh tulisan yang diapit oleh dua kurung (*endnote*), maupun melalui glosarium yang disampaikan diakhir tulisan.

Sama halnya dengan metode penerjemahan, prosedur juga secara umum terdiri atas prosedur yang menekankan pada bahasa

sumber (*SL Emphasize Procedures*), dan prosedur yang menekankan pada bahasa sasaran (*TL Emphasize Procedures*). Prosedur penerjemahan yang menekankan pada bahasa sumber mencakup peminjaman (*borrowing/transcription/transference*), naturalisasi, literal, dan *calque*. Sedangkan prosedur penerjemahan yang tidak termasuk keempat jenis tadi merupakan prosedur yang menekankan pada bahasa sasaran.

D. Evaluasi Terjemahan

Pada hakikatnya, evaluasi di dalam penerjemahan dilakukan untuk mengetahui kejelasan dan kewajaran teks hasil terjemahan. Evaluasi dalam penerjemahan berkenaan dengan penilaian dari produk penerjemahan itu sendiri, yaitu teks hasil terjemahan. Setidaknya ada tiga alasan perlunya evaluasi terhadap teks hasil terjemahan, yaitu (1) menguji keakuratan terjemahan apakah mampu menyampaikan pesan teks sumber, (2) mengetahui kejelasan terjemahan sehingga dapat dipahami pembaca, dan (3) menguji kewajaran terjemahan sehingga mudah dibaca (Larson, 1984: 485). Dengan kata lain, evaluasi dalam penerjemahan umumnya ditujukan untuk mengetahui tingkat keakuratan, kejelasan, dan kewajaran sebuah teks hasil terjemahan.

Evaluasi teks hasil terjemahan dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu dengan membandingkan teks bahasa sumber dengan sasaran, terjemahan balik, pemeriksaan pemahaman, pemeriksaan kewajaran dan keterbacaan, dan pemeriksaan konsistensi (Larson, 1984: 450). Perbandingan antara teks bahasa sum-

ber dengan bahasa sasaran harus dilakukan secara teliti agar jangan sampai ada bagian penting dari teks bahasa sumber yang tidak diterjemahkan. Terjemahan balik atau *back translation* dapat dilakukan dengan meminta orang lain yang memiliki kemampuan dalam bahasa sumber maupun sasaran untuk menerjemahkan teks bahasa sasaran tadi ke dalam bahasa sumber. Hal ini umumnya dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam teks hasil terjemahan. Pemeriksaan pemahaman dilakukan untuk mengetahui apakah teks terjemahan dapat dipahami atau tidak oleh pembaca. Pemeriksaan kewajaran dan keterbacaan dilakukan untuk mengetahui apakah teks terjemahan dapat dibaca secara wajar oleh pembaca atau sebaliknya. Terakhir, pemeriksaan konsistensi umumnya dilakukan untuk mengetahui keajegan terjemahan istilah-istilah teknis.

Dalam kaitannya dengan pendidikan bahasa maupun pengajaran penerjemahan, maka evaluasi yang dilaksanakan tentu berhubungan dengan kepentingan pendidikan yang didasarkan pada kriteria yang mencakup pengalihan, gaya penerjemahan, peristilahan, tatabahasa, dan keterbacaan (Nababan, 2003: 168). Karena evaluasi terjemahannya berhubungan dengan kepentingan pedagogik, penelaahan dan penentuan terhadap teks bahasa sumber yang akan diterjemahkan juga mutlak dibutuhkan.

Pada dasarnya, tidak ada kriteria khusus yang menyatakan teks bahasa sumber seperti apa yang layak untuk diterjemahkan. Tetapi, ketika hal ini dikaitkan dengan kepentingan pedagogik, teks bahasa sumber yang layak untuk diterjemahkan adalah teks yang

sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pembaca bahasa sasaran (Sorvali, 1996: 102). Secara teknis, evaluasi terjemahan berkenaan dengan penilaian terhadap teks hasil terjemahan yang melibatkan aspek atau kriteria (1) ketepatan pemadanan (pemadanan aspek linguistik, semantik, dan pragmatik), (2) kewajaran pengungkapan dalam bahasa sasaran, (3) peristilahan, dan (4) ejaan (termasuk tata bahasa) (Machali, 2000: 115). Sebagai gambaran, berikut disampaikan contoh teks bahasa sumber dengan beberapa versi teks hasil terjemahannya.

TSu : *My gratitude goes to Allah SWT for the launching of the book entitled 'The Regional Profiles and Investment Opportunities of Pandeglang Regency'. Hopefully this goes the same for Pandeglang society.*

TSa-1 : *Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, saya menyambut gembira atas diterbitkannya buku yang berjudul 'Profil Daerah dan Peluang Investasi di Kabupaten Pandeglang.' Semoga rasa syukur ini juga dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Pandeglang.*

TSa-2 : *Saya bersyukur kepada Allah SWT atas diterbitkannya buku yang berjudul 'Profil Daerah dan Peluang Investasi di Kabupaten Pandeglang.' Semoga rasa syukur ini juga dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Pandeglang.*

TSa-3 : *Saya bersyukur kepada Allah SWT atas terbitnya buku yang berjudul 'Profil Daerah dan Peluang Investasi di*

Kabupaten Pandeglang.’ Semoga hal ini juga sama bagi seluruh masyarakat Pandeglang.

(TSu dan versi TSa-1 diambil dari kutipan Sambutan Bupati Pandeglang dalam Buku *Profil Daerah dan Peluang Investasi Kabupaten Pandeglang Tahun 2010*, sedangkan versi TSa-2 dan TSa-3 diambil dari hasil tugas terjemahan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Translation*).

Dari aspek pemadanan linguistik, dapat dilihat bahwa ketiga teks hasil terjemahan di atas menunjukkan bentuk yang berbeda-beda. Dari metode penerjemahan yang digunakan nampak bahwa versi TSa-1 dan TSa-2 merujuk pada metode komunikatif (menekankan pada bentuk dan cara pengungkapan bahasa sasaran), sedangkan versi TSa-3 merujuk pada metode semantik (menekankan pada bentuk dan cara pengungkapan bahasa sumber).

Dari prosedurnya sendiri dapat dilihat bahwa versi TSa-1 dan TSa-2 menggunakan prosedur modulasi. Hal ini dapat dilihat dari terjemahan klausa *My gratitude goes to Allah SWT* menjadi *Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, saya menyambut gembira*, dan terjemahan *the launching of the book* yang bentuknya menjadi *pasif atas diterbitkannya buku*. Di sisi lain, prosedur yang digunakan dalam versi TSa-3 menekankan pada prosedur transposisi. Hal ini dapat dilihat dari terjemahan *My gratitude goes to Allah SWT for the launching of the book* menjadi *Saya bersyukur kepada Allah SWT atas terbitnya buku* yang hasilnya tetap mempertahankan bentuk leksikal dan gramatika bahasa sumber.

Dalam aspek pemadanan semantik, dapat dilihat adanya kerancuan pada versi TSa-3. Hal ini terdapat pada terjemahan klausa *Hopefully this goes the same for Pandeglang society* menjadi *Semoga hal ini juga sama bagi seluruh masyarakat Pandeglang*. Kerancuan pada versi terjemahan ini terjadi karena tidak adanya koherensi dengan kalimat sebelumnya. Kalau dilihat secara utuh, terjemahan *Hopefully this goes the same for Pandeglang society* sebetulnya bermaksud untuk menyampaikan rasa syukur penulis, dalam hal ini Bupati, yang semoga juga dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Pandeglang. Karena itu, selain tidak memperhatikan pemadanan semantik, versi TSa-3 juga sekaligus tidak mempertimbangkan aspek pemadanan pragmatik.

Aspek pemadanan pragmatik tidak bisa dilepaskan dari aspek linguistik dan semantik karena pemadanan ini berhubungan dengan tujuan atau maksud penulisan, dan ditentukan oleh hubungan antara pengungkapan dan proses komunikatif (Moentaha, 2006: 170). Jika ketiga versi terjemahan di atas dibandingkan, terlihat versi terjemahan TSa-1 dan TSa-2 yang lebih berterima (wajar) ketimbang versi TSa-3. Hal ini terjadi karena versi terjemahan TSa-1 dan TSa-2 sudah mampu memadukan ketiga aspek pemadanan penerjemahan, sedangkan versi TSa-3 nampak hanya memperhatikan aspek pemadanan linguistik saja sehingga hasilnya mengandung distorsi makna yang cukup mendasar.

Evaluasi terhadap teks hasil terjemahan pada dasarnya tidak hanya berhubungan dengan ketepatan pemadanan dalam aspek linguistik, semantik, dan pragmatik saja, tetapi juga berhubungan

dengan pertimbangan siapakah yang menjadi sasaran pembacanya, apakah khalayak umum atau kelompok tertentu saja (Angelelli, 2009: 15). Hal ini penting karena pembaca bahasa sasaranlah yang dapat menentukan wajar atau tidaknya sebuah teks hasil terjemahan. Kewajaran ungkapan ini yang kemudian menjadi kriteria kedua dalam penilaian penerjemahan.

Kembali pada hasil terjemahan versi T_{Sa}-3 di atas, terlihat hasilnya yang terasa kaku. Hal ini terjadi pada terjemahan klausa *Hopefully this goes the same for Pandeglang society*, menjadi *Semoga hal ini juga sama bagi seluruh masyarakat Pandeglang*. Pada versi ini, nampak penerjemah menghasilkan terjemahan yang kaku tanpa mengupayakan modulasi agar hasil terjemahannya lebih wajar. Ketika pembaca bahasa sasaran membaca versi tersebut, mereka dapat menilai bahwa teksnya merupakan teks hasil terjemahan karena cara pengungkapan yang masih terasa kaku. Penilaian sendiri juga tidak dapat dilakukan tanpa membandingkan teks terjemahan dengan teks sumbernya, dan dapat dilakukan oleh orang yang ahli di bidang penerjemahan (Nababan, 2003: 86). Hal ini penting dilakukan untuk mencegah adanya pengubahan atau penyimpangan makna yang terlalu jauh walaupun hasil terjemahannya sendiri terasa wajar.

Kriteria penilaian ketiga berhubungan dengan kaidah peristilahan. Kriteria ini berhubungan dengan baku atau tidaknya istilah yang digunakan dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat dilihat pada contoh terjemahan istilah *Automatic Teller Machine* menjadi *Anjungan Tunai Mandiri*, dan *Non-Aligned Movement* menjadi *Gerakan*

Nonblok. (Istilah *Anjungan Tunai Mandiri* awalnya terasa dipaksakan agar sesuai dengan bentuk pemendekan bahasa sumber (*ATM*), tetapi istilah ini lambat laun dapat diterima oleh pembaca bahasa sasaran). Jika penerjemahan kedua istilah ini dilakukan secara serampangan, tentu saja hasilnya keliru dan salah sasaran. Bisa dibayangkan jika keduanya diterjemahkan menjadi *Mesin Kasir Otomatis* untuk *Automatic Teller Machine* dan *Gerakan Tidak Beraliansi* untuk *Non-Aligned Movement*, yang tentu saja versi terjemahannya dapat menyebabkan kebingungan bagi pembaca bahasa sasaran.

Terakhir, kriteria penilaian dalam penerjemahan juga berhubungan dengan penggunaan ejaan. Hal ini dapat dilihat misalnya pada kaidah ejaan bahasa Indonesia yang mengenal proses morfonemik peluluhan fonem pada awalan atau prefiks ketika morfem dasar didahului oleh fonem /p/, /t/, /k/, dan /s/. Sehingga, contoh verba Bahasa Inggris seperti *believe* dan *socialize* lebih tepat diterjemahkan dengan menggunakan ejaan *memercayai* dan *menyosialisasikan*, bukan menggunakan ejaan *mempercayai* dan *menso-sialisasikan*.

Penilaian sebuah teks hasil terjemahan menyangkut penilaian terhadap aspek pepadanan (linguistik, semantik, dan pragmatik), kewajaran ungkapan, peristilahan, dan ejaan. Tentu saja, bentuk penilaian apapun haruslah mengikuti prinsip validitas dan reliabilitas. Karena penilaian terhadap teks terjemahan sifatnya relatif, tidak baku, dan bersifat kurang lebih, maka validitas penilaiannya sendiri setidaknya dapat dilihat dari validitas isi dan validitas eks-

ternal (Machali, 2000: 115). Validitas isi berkenaan dengan tepat atau tidaknya makna atau pesan yang disampaikan, sedangkan validitas eksternal berhubungan dengan tepat atau tidaknya redaksi atau cara pengungkapan yang digunakan. Berdasarkan kedua validitas ini, diharapkan reliabilitas juga dapat dicapai melalui cara penilaian seperti yang dapat disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 2.5
Kriteria Penilaian Teks Terjemahan

Aspek Penilaian	Kriteria
A. Ketepatan Reproduksi Makna	
1. Aspek Linguistik	} Benar, Jelas, Wajar
a. Transposisi	
b. Modulasi	
c. Leksikon	
d. Idiom	
2. Aspek Semantik	} Menyimpang? (Lokal/Total)
a. Makna Referensial	
b. Makna Interpersonal (gaya bahasa, denotatif dan konotatif)	
3. Aspek Pragmatik	} Menyimpang? (Lokal/Total)
a. Pemadanan Jenis Teks (maksud dan tujuan)	
b. Keruntutan Makna pada Tataran Kalimat dengan Teks	} Tidak runtut? (Lokal/Total)

B. Kewajaran Redaksi/Ungkapan	Wajar atau Harfiah?
C. Peristilahan	Benar, Baku, Jelas
D. Ejaan	Benar, Baku

(Machali, 2000: 116-117)

Hal yang patut diingat bahwa dalam penilaian terhadap sebuah teks hasil terjemahan harus didasarkan pada anggapan bahwa tidak ada hasil terjemahan yang sempurna (*no perfect translation*) (Newmark, 1988: 192). Teks hasil terjemahan dari seorang penerjemah tentu akan berbeda dengan hasil dari individu penerjemah yang lain walaupun berasal dari satu teks bahasa sumber yang sama. Selama versi yang dihasilkan maknanya sepadan dan bentuk serta gaya pengungkapannya wajar, maka dapat dikatakan bahwa hasil terjemahannya baik.

Sebuah teks hasil terjemahan yang baik adalah terjemahan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca bahasa sasaran dengan tidak menyimpang dari maksud seperti yang disampaikan dalam bahasa sumber (Newmark, 1988: 192). Karena itu, dengan mengacu pada kriteria penilaian yang telah disampaikan di atas, langkah berikut untuk menentukan penilaian terkait tepat atau tidaknya, dan baik atau tidaknya sebuah teks hasil terjemahan yaitu dengan membuat kategori penilaian dalam bentuk rubrik penilaian sebagaimana format berikut.

Tabel 2.6
Rubrik Penilaian Teks Terjemahan

No	Kategori	Rentangan Nilai	Indikator
1	Terjemahan Sempurna (Tepat)	86-90 (A)	Penyampaian wajar; tidak terasa seperti hasil terjemahan; tidak ada kesalahan ejaan; tidak ada kesalahan tata bahasa; tidak ada kekeliruan peristilahan.
2	Terjemahan Bagus (Baik Sekali)	76-85 (B)	Tidak ada distorsi makna; tidak ada terjemahan harfiah yang kaku; tidak ada kekeliruan peristilahan; ada beberapa kesalahan tata bahasa.
3	Terjemahan Baik	61-75 (C)	Tidak ada distorsi makna; ada terjemahan harfiah yang kaku; kesalahan tata bahasa tidak lebih dari 15% dari jumlah kalimat; ada beberapa kekeliruan peristilahan dan kesalahan ejaan.
4	Terjemahan Cukup	46-60 (D)	Terasa seperti hasil terjemahan; ada beberapa terjemahan harfiah yang kaku tapi tidak lebih dari 25%; ada beberapa kesalahan tata bahasa dan peristilahan tapi tidak lebih dari 25%.
5	Terjemahan Buruk	20-45 (E)	Sangat terasa seperti hasil terjemahan; ada terjemahan harfiah yang kaku lebih dari 25%; ada distorsi makna, kesalahan tata bahasa, dan kekeliruan peristilahan lebih dari 25%.

(Machali, 2000: 119-120)

Kriteria dan rubrik penilaian di atas dapat menjadi acuan dalam penilaian sebuah teks hasil terjemahan, namun tidak bersifat mutlak. Dengan kata lain, kriteria maupun rubrik tersebut tidak bersifat baku sehingga dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penilaian yang diinginkan. Satu hal yang harus digarisbawahi bahwa prinsip penilaian dalam penerjemahan sejatinya merupakan evaluasi terhadap teks hasil terjemahan dalam upaya untuk menyelaraskan hubungan antara teori dengan praktik, dan untuk mengetahui sepadan atau tidaknya teks terjemahan yang dihasilkan.

BAB III

KESEPADANAN DALAM PENERJEMAHAN:

Tentang Hakikat Penerjemahan

A. Pendahuluan

Ada sebuah pemeo yang cukup terkenal di kalangan para penerjemah, *penerjemah adalah pengkhianat (translator is betrayer)*. Seorang penerjemah terkadang mampu menghasilkan sebuah teks terjemahan yang terasa wajar bentuk pengungkapannya, namun belum tentu mampu menyampaikan pesan/makna sebagaimana dimaksud dalam teks bahasa sumber. Seorang penerjemah sangat mungkin mengkhianati pesan yang dikandung dalam teks bahasa sumber, misalnya dengan mengalihkan ke dalam pesan yang berbeda, karena pembaca umumnya hanya mengetahui teks hasil terjemahannya saja. Karena itu, sepadan atau tidaknya sebuah teks hasil terjemahan tidak hanya dilihat dari sisi bentuk/gaya pengungkapan, tetapi juga sepadan dalam hal pesan/makna yang disampaikan.

Sebagaimana pengantar yang disampaikan pada bab terdahulu, pandangan para ahli penerjemahan terkait dengan apa dan bagaimana upayanya dalam menghasilkan teks terjemahan yang sepa-

dan sampai sekarang masih menjadi perdebatan dan sekaligus menarik untuk didiskusikan. Hal ini sangat wajar karena memang kesepadanan merupakan inti dari penerjemahan itu sendiri.

Dalam penerjemahan, kesepadanan mengacu pada hubungan atau derajat kesamaan dan ketepatan pengungkapan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Hatim dan Munday, 2004: 40). Kesepadanan juga berhubungan dengan upaya pengalihan makna bahasa sumber secara tepat ke dalam bahasa sasaran (Amstrong, 2005: 44). Bahkan Pym menyampaikan bahwa upaya mencari kesepadanan dalam sebuah tugas penerjemahan terkadang bersifat konfrontatif (Pym, 2004: 51). Konfrontatif memang karena kesepadanan telah menjadi pembahasan dan perdebatan yang cukup panjang dalam kajian penerjemahan. Maka wajar jika kemudian para pakar juga memiliki pandangan yang berbeda tentang hakikat yang dimaksud dalam penerjemahan yang sepadan.

Dibalik itu semua, kesepadanan dalam penerjemahan secara umum dikelompokkan ke dalam dua kutub utama, yaitu kesepadanan berorientasi linguistik (*Linguistics Equivalence*) dan kesepadanan berorientasi budaya (*Cultural Equivalence*). Dikotomi tersebut didasarkan atas pandangan bahwa kesepadanan berorientasi linguistik mengacu pada sistem bahasa atau *Langue*, sedangkan kesepadanan berorientasi budaya mengacu pada penggunaan bahasa atau *Parole* (Nord, 1997: 36). Ada tiga hal mendasar yang harus diperhatikan penerjemah untuk menentukan apakah paradigma kesepadannya berorientasi linguistik atau budaya, yaitu: (1) apakah teks terjemahan dapat memiliki penafsiran yang sama seperti di-

maksud dalam teks sumber, (2) apakah penerjemah dapat bersifat obyektif terhadap teks sumber, dan (3) bagaimana pembaca merespon teks sumber ketika pertama kali diterbitkan (Nababan, 2012: 1). Secara sederhana, perbedaan kedua paradigma tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

1. BSu : *Mr. Romeo*
BSa-1 : *Mr. Romeo*
BSa-2 : *Pak Romi*
2. BSu : *Short Message Service*
BSa-1 : *Layanan Pesan Singkat*
BSa-2 : *Surat Menyurat Singkat*

Pada contoh (1), dapat dilihat perbedaan hasil terjemahan pada versi BSa-1 dengan BSa-2. Pada versi BSa-1, terlihat hasil terjemahan yang sama seperti versi bahasa sumber. Versi terjemahannya tetap mempertahankan bentuk leksikal bahasa sumber dengan anggapan bahwa bentuknya sudah umum, dan pembaca bahasa sasaran pun sudah mengetahui arti dari *Mr. Romeo*. Sehingga, jenis kesepadanan yang dirujuk pada versi terjemahan BSa-1 adalah kesepadanan berorientasi linguistik.

Pada versi BSa-2, kata *Mr.* diterjemahkan menjadi *Pak*, dan *Romeo* diadaptasi secara fonologis dan morfologis ke dalam bentuk yang sesuai dengan konteks bahasa sasaran, yaitu *Romi*. Sehingga, dari padanan yang dihasilkan terlihat jenis kesepadanan yang dirujuk pada versi BSa-2 adalah kesepadanan berorientasi budaya.

Kemudian, pada contoh (2) dapat dilihat bahwa versi BSa-1 merupakan terjemahan langsung dari versi BSu *Short Message Service* dengan padanan leksikalnya dalam bahasa sasaran, yaitu *Layanan Pesan Singkat*. Sehingga, dari padanan yang dihasilkan mengacu pada kesepadanan berorientasi linguistik.

Sedangkan pada versi BSa-2, frasa *Short Message Service* diterjemahkan menjadi *Surat Menyurat Singkat*. Padanannya terasa lebih komunikatif bagi pembaca bahasa sasaran, dengan mengadaptasi bentuk pemendekan seperti yang digunakan pada versi bahasa sumber, yaitu SMS. Karena itu, hasil padanan pada versi terjemahan BSa-2 ini mengacu pada kesepadanan berorientasi budaya.

B. Kesepadanan Berorientasi Linguistik

Kesepadanan berorientasi linguistik merupakan jenis kesepadanan yang menitikberatkan pada pencarian bentuk kesepadanan pada unit-unit bahasa. Hal ini berarti bahwa unit kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber kemudian dicari padanannya dalam unit kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sasaran tanpa memperhatikan konteks situasi dan budaya. Dengan kata lain, kesepadanan ini berhubungan dengan sistem bahasa atau *Langue* dari dua bahasa yang berbeda.

Karena kesepadanan berorientasi linguistik didasarkan pada sistem bahasa atau *Langue*, maka analisisnya paling tidak melibatkan empat elemen linguistik, yaitu leksikal, gramatika, semantik, dan stilistika (Reiss, 2000: 53-63). *Analisis elemen leksikal ber-*

hubungan dengan analisis berdasarkan makna harfiah yang terkandung dalam teks. *Analisis elemen gramatika* berhubungan dengan analisis makna berdasarkan hubungan antara satu unit gramatika dengan unit gramatika yang lain. *Analisis elemen semantik* berhubungan dengan analisis isi dan makna referensial yang terkandung dalam teks. Terakhir, *analisis elemen stilistika* berhubungan dengan analisis berdasarkan pilihan bentuk maupun makna leksikal dan referensial yang ada.

Selain didasarkan pada keempat elemen di atas, kesepadanan berorientasi linguistik juga secara khusus memperhatikan aspek-aspek yang berkenaan dengan elemen leksikal dan gramatika. Aspek tersebut mencakup kategori numerikal, pronomina (kata ganti), gender, aspek, sistem kala, dan *voice*.

Numerikal umumnya berhubungan dengan bentuk tunggal, jamak, maupun dualis. Walaupun setiap bahasa memiliki bentuk-bentuk tadi, namun aspek numerikal satu bahasa belum tentu padanannya sama dengan bahasa yang lain. Contohnya dapat dilihat pada bentuk dualis Bahasa Arab yang tidak ditemukan dalam Bahasa Indonesia.

Kedua, *pronomina* berhubungan dengan kategorisasi subyek, apakah orang pertama, kedua, ketiga, jamak, dan lainnya. Sama halnya dengan aspek numerikal, aspek pronomina antara satu bahasa juga belum tentu memiliki padanan yang sama dalam bahasa yang lain. Contoh pronomina *I* dalam Bahasa Inggris yang dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang padanannya menjadi *Aku* atau *Saya*. Perbedaan antara keduanya terletak pada konteks

situasi yang melatarbelakangi. Pronomina *Saya* digunakan dalam konteks situasi formal, sedangkan pronomina *Aku* dalam situasi nonformal.

Ketiga, *kategori gender* berhubungan dengan kategorisasi kata benda atau kata ganti menjadi maskulin, feminin, atau netral. Kemudian, *kategori sistem kala* atau yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan *Tenses*, umumnya dikategorikan menjadi kala lampau, kala kini, dan kala yang akan datang. Dalam Bahasa Indonesia, penerjemahan sistem kala ini biasanya dilakukan melalui penambahan pemarkah waktu.

Kategori aspek berhubungan dengan informasi apakah sebuah situasi atau peristiwa sedang berlangsung atau sudah selesai terjadi, berlangsung sekali atau berulang-ulang. Aspek umumnya diklasifikasikan menjadi aspek kontinuatif (situasi berlangsung secara berkesinambungan), inseptif (situasi akan/mulai berlangsung), progresif (situasi sedang berlangsung), repetitif (situasi berlangsung berulang-ulang), perfektif (situasi telah/sudah selesai), dan imperfektif (situasi berlangsung satu kali).

Terakhir, *voice* merupakan kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara subyek dengan predikat (pelaku dengan perbuatannya). *Voice* terdiri atas *voice* aktif dan *voice* pasif. *Voice* aktif terjadi ketika pelaku bertindak/berperan sebagai penanggungjawab atau *agent* atas perbuatan yang dilakukan. Sedangkan *voice* pasif terjadi ketika pelaku bertindak/berperan sebagai penderita atau *patient* dari perbuatan yang dilakukan.

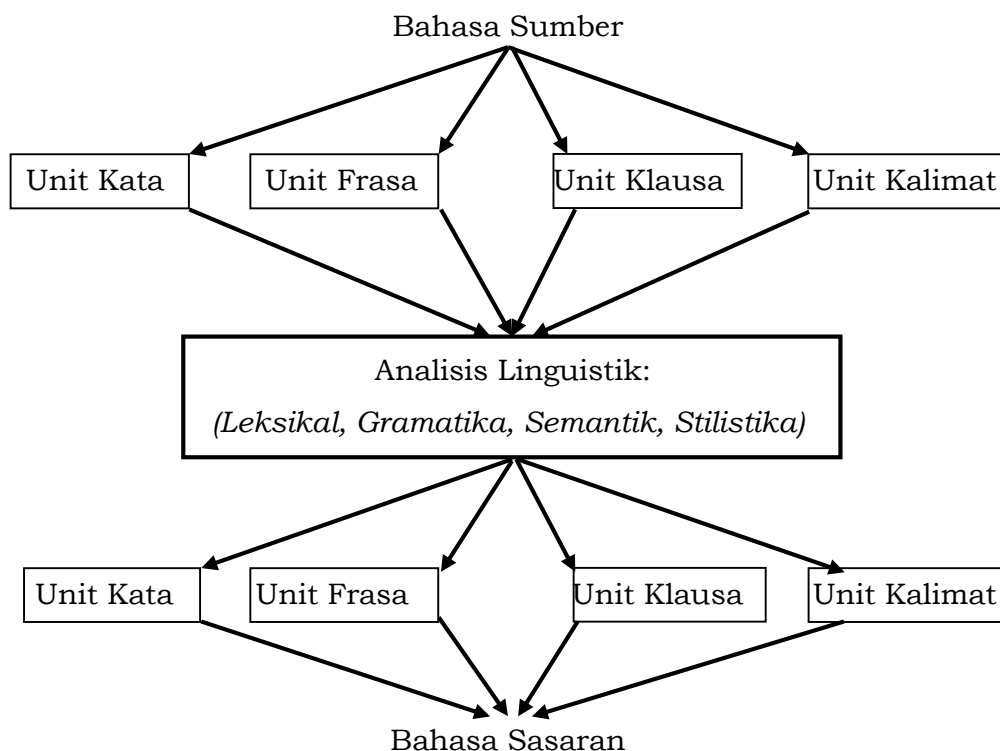


Diagram 3.1

Analisis Kesepadanan Berorientasi Linguistik

(Dimodifikasi dari Heidary, 2009: 3)

Dalam kesepadanan berorientasi linguistik, unit kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber dicari padanannya dalam kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sasaran melalui analisis linguistik dari kedua bahasa yang bersangkutan. Para ahli umumnya sepakat bahwa kesepadanan berorientasi linguistik didasarkan atas apa yang disampaikan oleh Jean-Paul Vinay dan Jean Derbelnet

dengan *Direct and Oblique Translation* (1958), dan Roman Jakobson dengan *Tiga Jenis Penerjemahan* (1959) (Catford dalam Heidary, 2009: 6). Ketiga ahli tadi merupakan pelopor pada analisis kesepadanan berorientasi linguistik, dan telah menjadi rujukan bagi para ahli dan praktisi penerjemahan di era berikutnya.

1. Jean-Paul Vinay dan Jean Darbelnet: *Direct and Oblique Translation* (1958)

Vinay dan Derbelenet memandang bahwa kesepadanan dalam penerjemahan merupakan bentuk pengungkapan situasi dalam bahasa sasaran yang sama seperti dalam bahasa sumber walaupun dengan bentuk yang berbeda (Vinay dan Derbelnet dalam Venuti, 2000: 128). Mereka juga menyampaikan bahwa upaya mencari kesepadanan dalam penerjemahan dapat melalui penerjemahan langsung atau *Direct Translation*, dan penerjemahan tidak langsung atau *Oblique Translation* (Vinay dan Derbelnet dalam Venuti, 2004: 128). Upaya penerjemahan langsung dilakukan melalui prosedur meminjaman, *Calque*, dan penerjemahan literal, sedangkan penerjemahan tidak langsung melalui transposisi, modulasi, pemadanan, dan adaptasi (Vinay dan Derbelnet dalam Venuti, 2004: 129-136). Dinamakan penerjemahan langsung karena prosedurnya menitikberatkan pada pengalihan langsung bentuk bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran pada elemen leksikal (kosakata harfiah) dan elemen gramatika (hubungan antar kosakata dengan unit

bahasa lainnya). Di sisi lain, penerjemahan tidak langsung menitikberatkan pada pengalihan bentuk bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tidak hanya pada elemen leksikal dan gramatika, tapi juga pada elemen semantik dan stilistika. Elemen semantik berhubungan dengan analisis isi dan makna leksikal maupun referensial yang terkandung dalam teks, sedangkan elemen stilistika berhubungan dengan analisis pilihan bentuk maupun makna leksikal dan referensial.

Ketika teks terjemahan yang dihasilkan dari penerjemahan langsung kurang berterima, baik dari sisi makna maupun struktur, penerjemah dapat mengalihkan prosedurnya ke penerjemahan tidak langsung. (Lebih jelasnya dapat dilihat pada Bab II tentang Prosedur Penerjemahan).

2. Roman Jakobson: Tiga Jenis Penerjemahan (1959)

Pandangan Jakobson terkait kesepadanan dalam penerjemahan didasarkan atas pandangan dari strukturalisme Saussure dengan dikotomi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dan petanda saling terkait dalam membentuk sebuah tanda linguistik, namun tanda sendiri bersifat manasuka (Jakobson dalam Munday, 2008: 37). Inilah yang kemudian mendasari pandangan dari Jakobson bahwa upaya penerjemahan tanda/unit linguistik (*signifier*) pada satu bahasa dapat memiliki padanan yang berbeda (*signified*) pada bahasa yang lain.

Jakobson menyampaikan bahwa tanda dapat ditafsirkan (diterjemahkan) ke dalam tiga cara, yaitu diterjemahkan ke dalam tanda yang berbeda pada bahasa yang sama (*penerjemahan intralingual*), diterjemahkan ke dalam bahasa yang berbeda (*penerjemahan interlingual*), dan diterjemahkan ke dalam bentuk non-verbal (*penerjemahan intersemiotik*) (Jakobson dalam Venuti, 2004: 139). Jakobson lebih lanjut menjelaskan bahwa esensi perbedaan antarbahasa terpusat pada bentuk leksikal dan gramatika tentang apa yang harus disampaikan, dan apa yang tidak boleh untuk disampaikan (Jakobson dalam Venuti, 2004: 141). Dengan kata lain, tidak semua unit linguistik dalam bahasa sumber memiliki padanannya dalam bahasa sasaran. Kemungkinan perbedaan secara makna antara penanda dalam BSu dengan penanda dalam BSa sangatlah besar. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. Level Gender; contoh kata *honey* (madu) merupakan maskulin pada Bahasa Perancis, Jerman, dan Italia, feminin dalam Bahasa Spanyol, dan netral dalam Bahasa Inggris; kata *house* (rumah) merupakan feminin dalam Bahasa-Bahasa Romawi (misalnya Bahasa Perancis dan Italia), dan netral dalam Bahasa Inggris dan Jerman.
- b. Level Aspek; dalam Bahasa Rusia, keragaman infleksi kata kerja didasarkan atas selesai atau tidaknya sebuah tindakan (Perfektif-Imperfektif).

- c. Level Medan Semantik; kata *children* (anak-anak) dalam Bahasa Inggris jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Spanyol menjadi *hijas* (dua anak perempuan).

(Munday, 2008: 38).

Jakobson menyampaikan bahwa tidak ada tanda linguistik yang betul-betul sepadan (atau yang secara mutlak sepadan) pada bahasa yang berbeda (Jakobson dalam Venuti, 2004: 139). Sebagaimana contoh di atas, ketiadaan padanan bahkan ketakterjemahan sangat mungkin ditemui dalam setiap tugas penerjemahan. Karena itu, seorang penerjemah tidak hanya bertugas untuk mencari padanan bagi setiap tanda/unit linguistik secara leksikal, tetapi juga secara gramatikal, semantik, dan stilistik.

Secara umum, beberapa hal yang dapat digarisbawahi dari pandangan Vinay-Derbelnet dan Jakobson diantaranya adalah:

1. Kesepadanan dalam penerjemahan mengacu pada dua sistem bahasa (*langue*) yang berbeda.
2. Kesepadanan diupayakan melalui pencarian padanan pada elemen leksikal (kosakata harfiah), elemen gramatika (hubungan antara kata dengan unit lainnya), elemen semantik (isi dan makna leksikal dan referensial), dan elemen stilistika (pilihan bentuk dan makna leksikal dan referensial).
3. Terjemahan unit linguistik pada satu bahasa dapat memiliki padanan yang berbeda dalam bahasa lain karena sifatnya yang manasuka (*arbitrary*).

C. Kesepadanan Berorientasi Budaya

Sejak pandangan kesepadanan Vinay-Derbelnet dan Jakobson menitikberatkan pada analisis linguistik, banyak ahli yang kemudian menawarkan alternatif upaya kesepadanan yang tidak hanya mendasarkan pada analisis linguistik. Mereka menganggap bahwa apa yang dikemukakan Vinay-Derbelnet dan Jakobson memiliki kelemahan karena terlalu terikat pada sistem bahasa (*langue*).

Kenyataannya, penerjemahan tidak hanya berhubungan dengan dua sistem bahasa (*langue*) yang berbeda, tetapi juga berhubungan dengan penggunaan bahasa (*parole*) yang mengacu pada konteks situasi dan budaya yang berbeda. Malah, sebagai bagian dari kajian bahasa, penerjemahan pun memiliki hubungan yang erat dengan budaya (Katan, 1999: 72). Para penerjemah menyadari betapa penting dan berpengaruhnya budaya terhadap penerjemahan. Bahkan, tidak dapat dipungkiri bahwa penerjemahan tidak bisa dipisahkan dari budaya, sejak penerjemahan sendiri melibatkan dua sistem bahasa dan budaya yang berbeda.

Karena itu, Eugene Nida dengan Charles Taber (1974), Juliane House (1977), dan Mona Baker (1992) memandang bahwa upaya pencarian padanan dalam penerjemahan selain melibatkan dua sistem bahasa yang berbeda juga melibatkan dua situasi dan budaya yang berbeda (Catford dalam Heidary, 2009: 6). Apa yang mereka sampaikan ini kemudian dikenal dengan kesepadanan berorientasi budaya (*Cultural Equivalence*).

Upaya kesepadanan berorientasi budaya melibatkan tidak saja pada dua sistem bahasa, tetapi juga dengan faktor-faktor di luar

bahasa, yaitu situasi, topik yang dibicarakan, waktu dan tempat (latar), sasaran pembaca, dan sikap (sudut pandang) (Reiss, 2000: 66-83). Dengan kata lain, upaya kesepadannya menekankan pada analisis bentuk linguistik dan ekstralinguistik.

Dalam kesepadanan berorientasi budaya, *faktor situasi* berpengaruh besar terhadap teks hasil terjemahan. Ketika seorang penerjemah tidak mampu menganalisis konteks situasi dan budaya bahasa sumber, maka teks terjemahannya bukan hanya tidak sepadan, malah dapat mengakibatkan kekeliruan yang sangat fatal.

Kedua, *faktor topik* merujuk pada pengetahuan penerjemah terhadap materi yang disampaikan dalam teks bahasa sumber. Ketika topik teks bahasa sumber misalnya bidang ekonomi atau hukum, penerjemah tentunya harus memiliki pengetahuan teknis di bidang ekonomi maupun hukum. Banyak istilah teknis di bidang ekonomi atau hukum yang secara maknawi berbeda dengan bahasa populer (umum). Sebagai contoh, kosakata *interest* di bidang ekonomi memiliki padanan *bunga bank* yang secara leksikal berbeda dengan padanan yang digunakan pada bahasa populer.

Kemudian, *faktor waktu dan tempat* berhubungan dengan latar waktu, fakta, maupun karakteristik yang ada dalam teks bahasa sumber. *Faktor sasaran pembaca* berkaitan dengan apakah pembaca teks terjemahan adalah khalayak umum atau kalangan tertentu. Terakhir, *faktor sikap* berhubungan dengan penentuan padanan pada aspek leksikal, gramatika, semantik, dan silistika dalam teks terjemahan berdasarkan sudut pandang, keinginan, penafsiran, dan tujuan yang ditentukan oleh individu penerjemah.

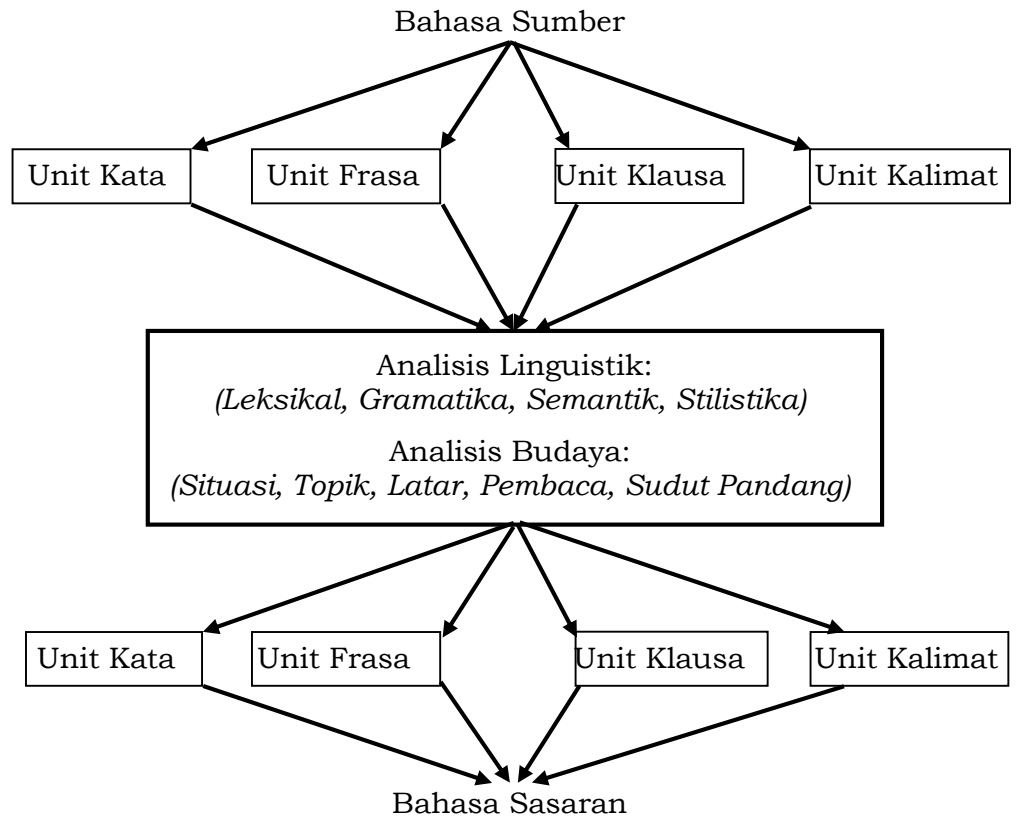


Diagram 3.2

Analisis Kesepadanan Berorientasi Budaya

(Dimodifikasi dari Heidary, 2009: 3)

Diagram di atas menunjukkan bahwa unit kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber tidak hanya dicari padanannya secara linguistik pada kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sasaran, tetapi juga dianalisis berdasarkan faktor-faktor ekstralinguistik seperti yang sudah disampaikan sebelumnya.

1. Eugene Nida dan Charles Taber: Kesepadanan Formal dan Dinamik (1974)

Nida dan Taber mencoba mengajukan dua dikotomi dalam kesepadanan penerjemahan, yaitu kesepadanan formal dan dinamik (Nida dan Taber, 1974: 22). *Kesepadanan formal* fokus pada pesan itu sendiri, baik dari bentuk maupun isi, dan struktur bahasa sasaran dibentuk sesuai dengan yang dimaksud dalam bahasa sumber. Di sisi lain, *kesepadanan dinamik* dibangun berdasarkan prinsip efek kesepadanan atau *equivalent effect*, yaitu pesan yang diperoleh pembaca bahasa sasaran harus sama seperti yang diperoleh oleh pembaca bahasa sumber, dan fokus pada versi pembaca dan keterjemahan bahasa sasaran. Perbedaan keduanya dapat dilihat pada contoh berikut.

BSu : *No littering!*

BSa-1 : *Dilarang mengotori!*

BSa-2 : *Dilarang buang sampah!*

Pada versi BSa-1, frasa *No littering!*, diterjemahkan ke dalam bentuk dan struktur sebagaimana yang dimaksud dalam bahasa sumber, yaitu *Dilarang mengotori!* Sedangkan pada versi BSa-2, bentuk dan isi yang disampaikan disesuaikan dengan versi pembaca dan keterjemahan bahasa sasaran, yaitu *Dilarang buang sampah!* Sekaligus hal ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan dalam versi

BSa-2 merujuk pada prinsip efek kesepadanan. Karena itu, perbedaan kedua versi terjemahan di atas menunjukkan bahwa versi BSa-1 mengacu pada kesepadanan formal, sedangkan versi BSa-2 mengacu pada kesepadanan dinamik.

Nida dan Taber lebih lanjut menyampaikan bahwa kesepadanan formal menekankan pada unit-unit bahasa sumber yang menunjukkan padanan terdekatnya pada unit-unit bahasa sasaran (Nida dan Taber, 1974: 23). Ketika kesepadanan yang dituju adalah pesan, maka akan lebih tepat jika bentuk kesepadannya adalah formal, bukan kesepadanan dinamik.

Namun, harus disadari bahwa tidak semua unit bahasa sumber memiliki padanannya dalam bahasa sasaran. Sejak kesepadanan formal hanya menitikberatkan pada pesan, sangat mungkin jika teks terjemahannya akan sukar dibaca dan dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Karena keterbatasan ini, Nida dan Taber kemudian mengajukan jenis kesepadanan yang kedua, yaitu kesepadanan dinamik.

Kesepadanan dinamik pada dasarnya lebih menekankan pada pembaca dan keterjemahan bahasa sasaran. Nida dan Taber menganggap bahwa selama kesepadanan dinamik tetap memperhatikan bentuk bahasa sumber dan pengalihannya konsisten dengan konteks bahasa sasaran, maka pesan yang disampaikan akan tetap setia (Nida dan Taber, 1974: 23). Karena itu, dikotomi kesepadanan formal

dan dinamik di satu sisi tidak hanya didasarkan pada analisis linguistik bahasa sumber maupun bahasa sasaran, di sisi lain juga berhubungan dengan aspek pembaca dan keterjemahan bahasa sasaran.

2. Juliane House: Kesepadanan Fungsional (1977)

Dalam bukunya, *A Model for Translation Quality Assessment*, House menyatakan bahwa setiap teks melekat (terikat) dengan situasi yang unik (House, 1977: 37). Karena itu, House memandang bahwa upaya pemadanan dalam penerjemahan hanya dapat dilakukan dengan melihat karakteristik fungsi dari sebuah teks dan bagaimana teks tersebut berhubungan dengan situasi tertentu (House, 1977: 37). Fungsi teks dan konteks situasi merupakan dua faktor utama dalam upaya kesepadanan fungsional House.

Situasi, dalam hal ini mengacu pada konteks, merupakan struktur yang tak terpisahkan di dalam pemroduksian sebuah teks. House menganggap bahwa upaya menghasilkan terjemahan yang sepadan tidak dapat dilakukan tanpa melihat situasi dari kedua teks bahasa sumber dan bahasa sasaran. Untuk melakukan hal tersebut, lebih lanjut House menyampaikan bahwa analisis situasi kedua teks bahasa sumber dan bahasa sasaran didasarkan pada apa yang disebut dengan *dimensi situasional*. Dimensi tersebut terdiri atas:

A INDIVIDUALITAS

DIALEK

WAKTU

B WACANA

[Simpel/Kompleks] Medium (Lisan, Tulisan)

[Simpel/Kompleks] Partisipasi (Monolog, Dialog)

C BIDANG

STATUS

MODALITAS

SINGULARIS

(Crystal dan Davy dalam House, 1977: 39)

Pada subdimensi A, *Individualitas* berhubungan dengan keistimewaan (kekhususan) penggunaan bahasa oleh pembicara atau penulis tertentu. *Dialek* berhubungan dengan variasi bahasa yang digunakan oleh individu dan masyarakat, yang terbagi ke dalam dialek regional atau geografis, dialek temporal atau kronolek, dan dialek sosial atau sosiolek. *Dialek regional* mengacu pada variasi bahasa yang digunakan oleh individu dan masyarakat pada satu wilayah atau daerah. *Dialek temporal* mengacu pada variasi bahasa berdasarkan waktu atau masa tertentu. *Dialek sosial* mengacu pada variasi bahasa berdasarkan status atau kelas sosial penuturnya. Terakhir, *Waktu* berhubungan dengan asal temporal sebuah teks.

Pada subdimensi B, *Kompleks Medium* berhubungan dengan subkategori bahasa, misalnya medium bahasa tulis yang aktualisasinya harus dilisankan. Sebaliknya, *Simpel Medium* mengacu pada kategori bahwa bahasa lisan hanya untuk didengar, dan bahasa tulis untuk dibaca. *Kompleks Partisipasi* berkenaan dengan teks monolog (diproduksi oleh satu individu) namun di dalamnya berisi dialog. Sedangkan *Simpel Partisipasi* terjadi ketika teks monolog diproduksi oleh satu individu (tanpa berisi dialog), dan teks dialog yang diproduksi oleh lebih dari satu individu.

Pada subdimensi C, *Bidang* (Crystal dan Davy menyebutnya dengan *Province*) berhubungan dengan lingkup kajian atau topik yang dibicarakan dalam teks. Sekilas, *Bidang* mungkin mengacu pada konsep yang sama dengan *Register* (ragam bahasa yang diwujudkan melalui penggunaan kosakata khas (*Jargon*) pada bidang/profesi tertentu). *Bidang* sebetulnya lebih bersifat umum (tidak terbatas pada kosakata), sehingga berbeda dengan *Register*. Namun, *Register* sendiri berguna dalam perannya sebagai piranti identifikasi bagi *Bidang*. *Status* berkenaan dengan hubungan sosial antara penutur/penulis dengan mitra tutur/pembaca yang dapat berpengaruh terhadap formalitas, kesantunan, keakraban, dan lainnya. *Modalitas* berhubungan dengan bentuk dan cara komunikasi, misalnya melalui laporan, iklan, surat, dan lainnya. Terakhir, *Singularis* merupakan termi-

nologi yang menunjukkan kekhususan satu individu yang berbeda dengan individu yang lain.

Dari ketiga subdimensi situasional di atas, House kemudian menurunkannya ke dalam dua kategori, yaitu *dimensi pengguna bahasa* dan *dimensi penggunaan bahasa*.

A DIMENSI PENGGUNA BAHASA :

1. ASAL GEOGRAFIS
2. KELAS SOSIAL
3. WAKTU

B DIMENSI PENGGUNAAN BAHASA :

1. MEDIUM [SIMPEL/KOMPLEKS]
2. PARTISIPASI [SIMPEL/KOMPLEKS]
3. HUBUNGAN PERAN SOSIAL
4. SIKAP SOSIAL
5. BIDANG

(House, 1977: 42-45)

Faktor *Asal Geografis* dan *Kelas Sosial* sebetulnya mengacu pada *Dialek Regional* dan *Dialek Sosial*. Faktor *Waktu* juga merujuk pada apa yang sudah disebutkan oleh Crystal dan Davi sebelumnya.

Sama halnya dengan *Waktu*, faktor *Medium*, *Partisipasi*, dan *Bidang* juga merujuk pada konsep yang sama seperti yang disampaikan oleh Crystal dan Davi. Sedangkan *Hubungan Peran Sosial* dan *Sikap Sosial* merupakan turunan

dari subdimensi yang Crystal dan Davi namakan dengan *Status. Hubungan Peran Sosial* berbicara mengenai relasi antara penutur/penulis dengan mitra tutur/pembaca, apakah simetris (ditandai dengan solidaritas dan persamaan), atau asimetris (ditandai dengan adanya pihak yang lebih unggul/menguasai). Terakhir, *Sikap Sosial* mengacu pada tingkat/derajat jarak sosial. Hal ini diklasifikasikan berdasarkan konsep yang diajukan oleh Joos dengan tingkat formalitas atau gaya bahasa, menjadi bahasa beku, resmi, usaha, santai, dan intim.

Dimensi pengguna bahasa dan penggunaan bahasa yang House sampaikan di atas merupakan model analisis yang dapat dilakukan penerjemah dalam upayanya untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan. Kedua dimensi tersebut memberikan profil dan gambaran kepada penerjemah bagaimana seharusnya memandang teks bahasa sumber, dan bagaimana seharusnya padanan yang dihasilkan dalam teks bahasa sasaran. House menegaskan bahwa kesepadanan dalam penerjemahan bukan saja berarti sepadan dalam menyampaikan fungsi, namun juga sepadan dalam menggambarkan dimensi situasi (House, 1977: 49). Sebagai gambaran, berikut penulis sampaikan contohnya.

- BSu : *Turn off your cellphone!*
BSa-1 : *Telepon genggam harap dimatikan!*
BSa-2 : *Telepon genggam mohon untuk dinonaktifkan!*

Dari segi fungsi, padanan yang dihasilkan pada versi BSa-1 maupun BSa-2 menyampaikan fungsi yang sama, yaitu fungsi vokatif imperatif. Namun, hasilnya menjadi berbeda ketika dilihat dari segi dimensi situasi. Kedua padanan di atas jelas menunjukkan konteks situasi yang berbeda. Padanan pada versi BSa-1 setidaknya dipengaruhi oleh faktor bidang yang terjadi pada lingkup umum, faktor hubungan peran sosial yang asimetris, dan faktor sikap sosial yang ditunjukkan melalui gaya bahasa usaha. Di sisi lain, padanan pada versi BSa-2 dihasilkan dari analisis faktor bidang yang kemungkinan hanya ditujukan pada lingkup tertentu, faktor hubungan peran sosial yang simetris, dan faktor sikap sosial yang direalisasikan melalui penggunaan gaya bahasa resmi.

3. Mona Baker: Kesepadanan Level Kata (*Word Level*), Di Atas Level Kata (*Above Word Level*), Gramatikal, Teks-tual dan Pragmatik (1992)

Baker memandang bahwa penelaahan aspek kesepadanan dalam penerjemahan tidak hanya pada tingkat linguistik yang berbeda, tetapi juga pada bagaimana budaya berperan dalam penerjemahan (Baker, 1992: 6). Berkenaan dengan hal tersebut, Baker mengajukan beberapa level kesepadanan yang secara hierarkis disusun dari yang analisisnya sederhana sampai ke yang paling kompleks. Beri-

kut penulis sampaikan tipe-tipe kesepadanan yang diajukan oleh Baker.

a. Kesepadanan pada Level Kata dan Di Atas Level Kata

Kesepadanan pada level kata dan di atas level kata merupakan hal pertama yang harus diperhatikan penerjemah dalam setiap tugas penerjemahannya. Ketika penerjemah berhadapan dengan teks bahasa sumber, hal pertama yang dilihat tentu adalah kata (morfem) sebagai unit terkecil dan bagaimana kata memiliki padanannya dalam bahasa sasaran (Baker, 1992: 11). Kesepadanan level kata menekankan pada analisis terhadap morfem dan kata. Baker menyampaikan bahwa unit kata (maupun morfem) sebuah bahasa belum tentu memiliki padanan pada unit yang sama pada bahasa yang lain (*no one-to-one correspondence*) (Baker, 1992: 11). Sebagai contoh, morfem *toast* memiliki padanan dalam Bahasa Indonesia *roti panggang* yang unitnya adalah frasa.

Baker menyampaikan (sebagaimana yang dia kutip dari Cruse) bahwa kata dapat memiliki makna leksikal, proposisional, ekspresif, presuposisi, dan *evoked* (Cruse dalam Baker, 1992: 12-16). *Makna leksikal* merupakan makna individual yang melekat pada sebuah kata, lepas konteks, dan dikenal sebagai makna kamus (*dictionary meaning*). *Makna proposisional* dihasilkan dari hubungan antara kata dengan dunia di luar bahasa. *Makna ekspresif* sebagai makna yang dihasilkan dari perasaan atau

sikap penutur. *Makna presuposisi* mengacu pada kata atau ekspresi yang diharapkan digunakan sebelum atau sesudah unit leksikal tertentu. Terakhir, *makna evoked* (yang ditimbulkan) dihasilkan dari dialek (variasi bahasa yang mengacu pada masyarakat tutur tertentu), dan *register* (ragam bahasa berdasarkan situasi tertentu).

Berbeda dengan kesepadanan pada level kata, kesepadanan di atas level kata (sesuai dengan terminologinya) berhubungan dengan asosiasi atau hubungan antarkata yang menghasilkan apa yang disebut dengan kolokasi dan idiom (Baker, 1992: 47). *Kolokasi* merupakan hubungan antara dua kata atau lebih yang saling berdampingan. Hubungannya bersifat tetap sehingga salah satu unit (kata) tidak dapat dipisahkan. *Idiom* sendiri berhubungan dengan asosiasi dua kata atau lebih yang memiliki makna turunan (tambahan) yang disebabkan karena asosiasi tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

BSu : *That hotel manager is such of big cheese.*

BSa : *Manajer hotel itu hanya mementingkan dirinya sendiri.*

Pada versi BSu, bentuk kolokasi ditemukan pada *hotel manager*, dan idiom pada *big cheese*. Kedua bentuk ini diterjemahkan menjadi *manajer hotel* dan *mementingkan*

dirinya sendiri (menganggap dirinya lebih penting dari orang lain). Manajer hotel merupakan contoh dari kolokasi karena artinya bergantung pada unit yang mendampinginya (arti kolokasi *manajer hotel* akan berbeda jika kata *manajer* berkolokasi misalnya dengan *manajer perusahaan, manajer kantor, dan seterusnya*). *Big cheese* sendiri merupakan contoh idiom dalam BSu yang jika diterjemahkan apa adanya secara literal (*keju besar*) tentu artinya sangat jauh menyimpang. Hal yang sama misalnya pada contoh idiom *rain cats and dogs (hujan lebat)*, atau *flat tire (orang yang membosankan)* yang tentu tidak akan dapat menyampaikan makna sebagaimana dimaksud bahasa sumber jika diterjemahkan secara serampangan.

Berkenaan dengan kesepadanan pada level di atas kata ini, Baker menyampaikan bahwa permasalahan utama pada penerjemahan idiom (maupun kolokasi) menyangkut (1) kemampuan untuk mengenali dan menafsirkan makna idiom, dan (2) kesulitan untuk mencari padanannya dalam bahasa sasaran (Baker, 1992: 65). Contoh ungkapan seperti *Killing two ducks with one stone (Sambil menyelam minum air)* atau *Going from frying pan to the fire (Sudah jatuh tertimpa tangga)* tentu tidak bisa diterjemahkan secara literal karena hasil padanannya menjadi sangat jauh dari makna sebagaimana yang dimaksud dalam versi bahasa sumber. Padanannya hanya

bisa dihasilkan dari upaya untuk mengenali dan menafsirkan makna yang terkandung dalam versi bahasa sumber yang kemudian diterjemahkan pada versi yang terdekat dalam bahasa sasaran. Karena itu, Baker lebih lanjut menyampaikan bahwa ada empat strategi yang dapat dilakukan untuk menerjemahkan idiom (Baker, 1992: 72-77). Strategi tersebut mencakup (1) diterjemahkan ke dalam idiom yang sama makna dan bentuknya, (2) diterjemahkan ke dalam idiom yang sama makna tapi bentuknya berbeda, (3) diterjemahkan melalui parafrase, dan (4) diterjemahkan melalui peluluhan.

b. Kesepadanan Gramatikal

Gramatika pada dasarnya berhubungan dengan aturan yang berkenaan dengan bagaimana unit bahasa saling berhubungan satu dengan yang lain untuk menyampaikan informasi yang telah ditentukan (Baker, 1992: 83). Aturan gramatika satu bahasa umumnya berbeda dengan gramatika bahasa yang lain. Perbedaan ini yang kemudian menjadikan penerjemah untuk menambahkan, menghilangkan, atau bahkan menyesuaikan unit tertentu dalam teks terjemahannya.

Secara umum, *kesepadanan gramatikal* mencakup dimensi morfologi (kajian morfem dan kata) dan sintaksis (kajian hubungan antara morfem dan kata dengan unit bahasa yang lain). Kesepadanan gramatikal sendiri seca-

ra khusus membahas kategori numerikal, pronomina, gender, *voice*, aspek, dan kala (Baker, 1992: 84-98). Numerikal merupakan kategori gramatika yang dimiliki oleh seluruh bahasa yang ada di dunia, tetapi konsep numerikal satu bahasa belum tentu sama dengan bahasa yang lain. Kedua, aspek dan sitem kala berhubungan dengan relasi waktu dan perbedaan aspek. Ketiga, kategori *voice* merupakan kategori gramatika yang menyampaikan hubungan subyek dengan predikat. Kemudian, kategori pronomina berhubungan dengan peranan para partisipan. Terakhir, kategori gender berhubungan dengan klasifikasi nomina maupun pronomina ke dalam maskulin, feminin, atau netral.

Contoh kesepadanan gramatikal dapat dilihat pada versi terjemahan berikut.

BSu : *Laporan ini ditulis oleh tim satuan tugas.*

BSa-1 : *This report is written by the task-force team.*

BSa-2 : *The task-force team writes this report.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa versi BSu diterjemahkan ke dalam dua versi BSa yang berbeda. Padanan terjemahan pada versi BSa-2 menggunakan kategori gramatikal yang berbeda, dalam hal ini adalah bentuk transformasi aktif dan pasif.

c. Kesepadanan Tekstual

Kesepadanan tekstual terjadi pada tataran kohesi. Kohesi merupakan bagian dari struktur luar, dan menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam sebuah teks (Baker, 1992: 180). Kohesi merupakan jejaring leksikal, gramatika, dan semantik dalam sebuah teks (struktur luar).

Dalam studi penerjemahan, kesepadanan tekstual dihasilkan dari penafsiran makna kalimat dan teks, dan berhubungan dengan lima piranti kohesi, yaitu pengacuan (*reference*), substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal (Baker, 1992: 181-202). *Pengacuan* terdiri atas anafora (acuan disampaikan di awal) dan katafora (acuan disampaikan di akhir). *Substitusi* sendiri berhubungan dengan penggantian sebuah item dengan item yang lain, sedangkan *elipsis* berhubungan dengan peluluhan item. Selanjutnya, *konjungsi* berhubungan dengan penggunaan kata sambung, apakah koordinator, subordinator, konektor, relatif, maupun determiner. Terakhir, kohesi leksikal berhubungan dengan reiterasi (pengulangan item leksikal yang bersinonim), dan kolokasi (pasangan leksikal yang saling berasosiasi satu dengan yang lain).

Penerapan kesepadanan tekstual dapat dilihat pada contoh berikut.

- BSu : *She really likes pop music, and her sister likes it too.*
- BSa : *Dia sangat menyukai musik pop, dan begitu pula adiknya.*

Contoh di atas menunjukkan adanya upaya pemadanan secara tekstual pada versi terjemahannya. Dalam ihwal ini yaitu pada penggunaan piranti kohesi substitusi.

d. Kesepadanan Pragmatik

Kesepadanan pragmatik berhubungan dengan aspek linguistik dan aspek situasi (situasi tuturan dan penutur yang terlibat), dimana penerjemah bertugas untuk memproduksi kembali teks dan budaya bahasa sumber ke dalam teks dan budaya bahasa sasaran. Kesepadanan ini dihasilkan dari upaya penyiratan (*implicature*) dan strategi untuk mencari jalan keluar dalam proses penerjemahan.

Berbeda dengan tipe kesepadanan sebelumnya, kesepadanan pragmatik berhubungan dengan koherensi dan penyiratan (Baker, 1992: 218). *Koherensi* merupakan jejaring yang melahirkan dan mengorganisasikan teks dari struktur dalam. *Penyiratan* sendiri berhubungan dengan makna tambahan atau turunan yang ditafsirkan bukan pada apa yang tersurat (eksplisit), melainkan atas apa yang tersirat (implisit).

Baker menyampaikan bahwa koherensi dapat terjadi secara suplemental (saling menghubungkan) maupun eksplanatori (menghubungkan dan menjustifikasi), sedangkan penyiratan dapat terjadi pada penyiratan standar (*standard implicature*) maupun pada penyiratan percakapan (*conversational implicature*) (Baker, 1992: 223). Berikut adalah contoh dari kesepadanan pragmatik.

BSu : *I went to the music concert; I got the soft drink.*

BSa-1 : *Saya pergi ke konser musik, dan saya dapat minuman ringan.*

BSa-2 : *Saya pergi ke konser musik, tetapi saya dapat minuman ringan.*

Versi BSa-1 merupakan contoh padanan yang menggunakan koherensi suplemental (saling menghubungkan). Versi ini menunjukkan bahwa penutur pergi ke konser musik dan dia mendapatkan minuman ringan di sana (Penutur menikmati/menyukai keduanya). Sedangkan versi BSa-2 menunjukkan adanya koherensi eksplanatori (justifikasi). Hal ini dapat berarti bahwa penutur pergi ke konser musik, tetapi dia hanya menikmati/menyukai minumannya saja, tidak dengan konsernya. Versi BSa-2 dapat pula berarti konser musiknya sudah selesai, sehingga penutur hanya sempat menikmati minumannya saja.

Beberapa poin penting terkait pandangan kesepadanan budaya dari Nida-Taber, House, dan Baker diantaranya adalah:

1. Kesepadanan dalam penerjemahan mengacu pada dua sistem bahasa (*langue*) dan produksi bahasa (*parole*) yang berbeda.
2. Kesepadanan diupayakan tidak hanya melalui pencarian padanan pada elemen linguistik (leksikal, gramatika, semantik, dan stilistika), tapi juga pada elemen ekstralinguistik (situasi, topik, waktu dan tempat, sasaran pembaca, dan sikap).
3. Kesepadanan dalam penerjemahan secara spesifik fokus pada efek kesepadanan, fungsi teks, dan dimensi situasi (konteks).
4. Konteks bahasa sumber dan bahasa sasaran merupakan struktur yang tak terpisahkan dalam upaya menghasilkan teks terjemahan yang sepadan.

D. Strategi dan Dampak Kesepadanan

Dalam menyiasati kesepadanan dalam penerjemahan, setidaknya ada lima strategi penyelesaian masalah yang dapat dilakukan. Strategi ini bertujuan untuk (1) menyesuaikan bentuk pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, (2) menghasilkan struktur yang sepadan secara semantis, (3) menghasilkan kesepadanan secara stilistik, dan (4) membawa muatan komunikasi yang sepadan (Nida, 1964: 226). Strategi tersebut mencakup penambahan, peluluhan, pengubahan, penggunaan catatan kaki, dan penyesuaian ekspresi pengungkapan.

Penambahan merupakan strategi yang terjadi ketika penerjemah menambahkan informasi ke dalam bahasa sasaran yang tidak

disampaikan dalam versi bahasa sumbernya. Strategi ini umumnya terjadi pada teks budaya atau teks teknis yang banyak memuat istilah-istilah tertentu. Ada berbagai upaya dapat dilakukan dalam strategi penambahan informasi ini, yaitu melalui penambahan penjelasan, spesifikasi, penambahan penjelasan melalui strukturisasi gramatika, pengubahan makna implisit ke dalam eksplisit, penjelasan bentuk retorika, pengklasifikasian, penggunaan konektif, dan kategorisasi (Nida, 1964: 227-230). Strategi ini dapat dilihat misalnya pada terjemahan istilah *Renaissance* menjadi *Renaissance (Abad pencerahan di Eropa)*.

Strategi peluluhan terjadi ketika ada bagian bahasa sumber yang tidak diterjemahkan, atau dihindari untuk diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Peluluhan mungkin dan bahkan layak dilakukan dalam proses penerjemahan jika bagian bahasa sumber merupakan bagian yang tidak terlalu penting, taksa, atau bahkan dapat menyebabkan kebingungan jika diterjemahkan (Baker, 1992: 40). Peluluhan juga dapat terjadi karena perbedaan aspek linguistik (leksikal, gramatika, semantik, dan stilistika) yang mengharuskan bentuk bahasa sasarnya dibuat dalam bentuk lebih singkat dari versi bahasa sumber. Strategi peluluhan dapat dilakukan melalui pengulangan, spesifikasi pengacuan, konjungsi, transisional, kategori, vokasi, dan formulasi (Nida, 1964: 231-233). Contoh strategi peluluhan informasi dapat ditemui misalnya dalam terjemahan frase *some pens* atau *two books* yang tidak diterjemahkan menjadi *beberapa pulpen-pulpen* dan *dua buku-buku*, tapi menjadi *beberapa pulpen* dan *dua buku*.

Upaya ketiga yaitu melalui *pengubahan*. Nida menyampaikan bahwa teks terjemahan merupakan hasil dari rangkaian pengubahan, tidak hanya penambahan dan peluluhan, tetapi juga pengubahan yang terkadang radikal dari sumbernya (Nida, 1964: 233). Strategi ini dapat dilakukan melalui pengubahan bunyi, kategori, kelas kata, aturan elemen, struktur klausa dan kalimat, dan pengubahan semantik pada bentuk tunggal dan ekspresi eksosentrik (Nida, 1964: 233-237). Strategi pengubahan misalnya dapat ditemui pada terjemahan klausa *Who are you?* menjadi *Kamu siapa?*

Sebagaimana yang umum digunakan, catatan kaki digunakan di bawah tulisan utama. Dalam penerjemahan, *strategi penggunaan catatan kaki* bertujuan untuk (1) meluruskan ketidaksesuaian istilah linguistik dan budaya, dan (2) memberikan informasi tambahan yang dipertimbangkan penting untuk disampaikan (Nida, 1964: 238-239). Terakhir, *strategi penyesuaian ekspresi pengungkapan* terjadi ketika kombinasi atau variasi baru digunakan agar lebih sesuai dengan ekspresi pengungkapan bahasa sasaran (Nida, 1964: 239). Contoh strategi ini yaitu pada terjemahan *banderos* (Bahasa Portugis) menjadi *bendera*, atau *al-jabar* (Bahasa Arab) menjadi *algebra* (Bahasa Inggris).

Berbicara mengenai dampak kesepadanan, sebuah teks hasil terjemahan dapat dikategorikan ke dalam tujuh tingkat. Kategori tersebut mencakup kesepadanan optimal, mendekati optimal, terpisah, lemah dan kuat, rendah, ketakterjemahan, dan kesepadanan zero (Bayar dalam Zakhir, 2009: 5-8). *Kesepadanan optimal* merupakan kategori kesepadanan yang paling tinggi karena sesuai

dengan aspek linguistik maupun ekstralinguistik bahasa sumber dan sasaran. Teks bahasa sasaran dapat dikatakan optimal jika tersusun dengan tepat baik secara gramatikal maupun semantik, memiliki kohesi dan koherensi, dan teksnya sendiri dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Contoh kesepadanan optimal ini dapat dilihat dalam terjemahan BSu *No action talk only* yang padanan dalam BSa menjadi *Tong kosong nyaring bunyinya*.

Kesepadanan mendekati optimal merupakan kategori kedua. Kategori ini pada dasarnya sama dengan kategori di atas, hanya perbedaannya terletak pada kurangnya aspek keterbacaan dan kealamiahannya teks bahasa sasarannya. Contoh kesepadanan ini dapat dilihat pada terjemahan ungkapan *No action talk only* menjadi *Sedikit bertindak banyak bicara*.

Kategori ketiga adalah *kesepadanan terpisah*. Kategori ini terjadi ketika keterbacaan dan ketepatan bahasa sasaran belum tentu sesuai dengan makna yang ingin disampaikan pada bahasa sumber walaupun versi terjemahannya sendiri terasa halus. Contoh kategori ini dapat dilihat pada terjemahan *Long life education* menjadi *Pendidikan sepanjang hidup* untuk kesepadanan terpisah, dan *Pendidikan sepanjang hayat* untuk kesepadanan optimalnya.

Berikutnya adalah *kategori kesepadanan lemah dan kuat* yang terjadi ketika versi bahasa sasaran lebih lemah (sempit) atau malah lebih luas dari versi bahasa sumbernya. Contoh kategori ini dapat dilihat pada terjemahan *Toast* menjadi *Roti tawar* untuk lemah, *Roti* untuk kuat, dan *Roti panggang* untuk kesepadanan optimalnya.

Kategori kelima adalah *kesepadanan rendah*. Inti masalah kategori ini adalah keterbacaan yang menyebabkan teks bahasa sasaran sulit dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Contoh kategori ini dapat dilihat pada klausa BSu *She has two young children* yang diterjemahkan dalam BSA *Dia memiliki dua anak-anak kecil*. Versi kesepadanan optimalnya sendiri yaitu *Dia memiliki dua anak kecil*.

Kategori kesepadanan keenam adalah *ketakterjemahan*. Ketakterjemahan terjadi pada teks bahasa sasaran yang sulit dibaca dan dipahami. Selain itu, teks terjemahannya juga mengandung distorsi makna, dan bahkan keluar dari konteks. Contoh ketakterjemahan dapat dilihat pada terjemahan ungkapan *Killing two ducks with one stone* menjadi *Membunuh dua bebek dengan satu batu*. Untuk versi kesepadanan optimalnya yaitu *Sambil menyelam minum air*.

Kategori terakhir adalah *kesepadanan zero*. Kategori ini terjadi ketika padanan yang digunakan dalam bahasa sasaran sama sekali keliru, sehingga maksud yang ingin disampaikan dalam bahasa sumber tidak dapat tersampaikan. Kategori ini juga dapat terjadi ketika tidak adanya padanan dalam versi bahasa sasaran. Contoh kategori ini dapat dilihat pada terjemahan *Puppy love* menjadi *Cinta anak anjing*. Untuk versi kesepadanan optimalnya adalah *Cinta monyet*.

BAB IV

KESEPADANAN DAN IDEOLOGI PENERJEMAHAN:

Seputar Pro dan Kontra

A. Pendahuluan

Kesepadanan dalam sebuah teks terjemahan sejatinya tidak hanya dipengaruhi oleh fungsi teks (*skopos theory*), sasaran pembaca (*audience design*), dan konteks. Tidak juga dipengaruhi oleh metode dan prosedur penerjemahan yang digunakan. Namun, secara tidak langsung kesepadanan juga dipengaruhi oleh ideologi dari penerjemah sendiri. Ideologi penerjemahan umumnya berpengaruh besar terhadap tugas seorang penerjemah profesional, tersumpah, maupun tersertifikat. Walaupun tidak menutup kemungkinan hal ini juga berlaku pada individu yang baru belajar ilmu penerjemahan seperti mahasiswa atau penerjemah pemula.

Ideologi pada dasarnya berkenaan dengan asumsi, keyakinan, dan sistem nilai yang dimiliki secara kolektif oleh sebuah masyarakat atau kelompok sosial tertentu (Hatim dan Mason, 1997: 144). Ideologi juga dapat didefinisikan sebagai ide yang mencerminkan keyakinan dan kepentingan dari individu, kelompok, maupun institusi sosial tertentu (Hatim dan Munday, 2004: 342). Dalam kaitan-

nya dengan studi penerjemahan, ideologi berhubungan dengan prinsip atau keyakinan mengenai benar dan salah dalam penerjemahan, dan memainkan peranan yang besar di dalamnya karena penerjemahan sendiri pada dasarnya berhubungan dengan dua bahasa dan dua masyarakat yang berbeda (Hoed, 2003: 4). Berangkat dari beberapa pandangan di atas, dapat digarisbawahi bahwa ideologi dalam penerjemahan mengacu pada sistem nilai, ide, dan keyakinan yang dimiliki dan berlaku pada individu atau kelompok penerjemah yang mengatur hubungan antara lingkungan bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan sasaran pembacanya. Dalam studi penerjemahan, ideologi terbagi ke dalam ideologi penerjemahan dan penerjemahan ideologi.

Penerjemahan pada dasarnya bukan sebuah aktivitas yang netral (Hatim dan Mason, 1997: 145). Karena itu, setiap kemungkinan dan kecenderungan sistem nilai, ide, dan keyakinan penerjemah pasti terjadi dalam setiap tugas penerjemahannya. Kecenderungan penerjemah dalam setiap tugas penerjemahan inilah yang kemudian dikenal dengan *ideologi penerjemahan*.

Di sisi lain, terkadang ada teks bahasa sumber yang mengandung muatan ideologi maupun budaya tertentu yang belum tentu sesuai dengan ideologi dan budaya bahasa sasaran. Penerjemah umumnya dihadapkan pada dilema apakah dia tetap mengikuti ideologi seperti yang dikandung pada teks bahasa sumber, atau membelokkan (paling tidak mengadaptasi) ke dalam ideologi yang dapat diterima pada teks bahasa sasaran. Ketika hal ini terjadi, penerjemah menghadapi apa yang disebut dengan *penerjemahan ideologi*.

B. Kesepadanan, Ideologi Penerjemahan, dan Penerjemahan Ideologi

Ada dua jenis ideologi penerjemahan. Ideologi pertama menganggap bahwa terjemahan yang tepat dan akurat merupakan terjemahan yang mengacu pada struktur linguistik dan ekstralinguistik bahasa sasaran. Sebuah teks terjemahan dikatakan tepat apabila bisa diterima dan dipahami oleh pembaca bahasa sasaran, tidak kaku, dan tidak terasa seperti teks hasil terjemahan.

Di sisi lain, ada ideologi yang menganggap bahwa terjemahan yang tepat dan akurat adalah teks terjemahan yang mengacu pada struktur linguistik dan ekstralinguistik bahasa sumber. Ideologi ini memandang bahwa teks hasil terjemahan yang baik adalah terjemahan yang masih mempertahankan bentuk bahasa sumber termasuk unsur budayanya.

Dikotomi ideologi di atas pertama kali dikenalkan oleh Lawrence Venuti dengan istilah ideologi *Domesticating* dan ideologi *Foreignizing* (Venuti, 1995: 38) *Ideologi domestikasi* mengacu pada upaya penerjemah untuk membuat teksnya sesuai dengan bentuk bahasa sasaran dan membuat kesan penerjemahnya tidak terlihat, sedangkan *ideologi foreignisasi* merujuk pada upaya penerjemah untuk tetap mempertahankan bentuk teks bahasa sumber dan membuat kesan penerjemahnya terlihat (Venuti, 1995: 17-38). Dalam Bahasa Indonesia, keduanya dikenal dengan istilah ideologi domestikasi dan ideologi foreignisasi.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Venuti, Hatim dan Mason juga menyatakan bahwa ideologi domestikasi terjadi pada

upaya penerjemahan dengan mengadaptasi budaya dominan dalam bahasa sasaran, sedangkan ideologi foreignisasi kebalikannya, yaitu mempertahankan budaya dominan bahasa sumber (Hatim dan Mason, 1997: 145-146). Manakala penerjemah berhadapan dengan teks bahasa sumber, dia harus menentukan apakah tetap mempertahankan struktur linguistik dan ekstralinguistik sesuai dengan bahasa sumber, atau mengubahnya ke dalam struktur linguistik dan ekstralinguistik yang berlaku dalam bahasa sasaran.

Dalam keadaan seperti ini, seorang penerjemah sedang berada dalam posisi apakah harus memutuskan ideologi domestikasi, atau ideologi foreignisasi. Ideologi apapun yang dianut seorang penerjemah akan berpengaruh dan berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap padanan dalam teks hasil terjemahannya.

Dalam kajian kesepadanan penerjemahan, ideologi berada pada hierarki tertinggi, yaitu pada tataran supermakro. Ihwal ini berarti bahwa ideologi berada pada unit teks, dan mengakar pada keyakinan serta kecenderungan penerjemah. Kemudian, metode dan prosedur penerjemahan masing-masing berada pada tataran makro dan mikro. Ruang lingkup metode berada pada unit paragraf dan kalimat, sedangkan prosedur berada pada unit di bawahnya, yaitu unit klausa, frasa, kata, dan morfem.

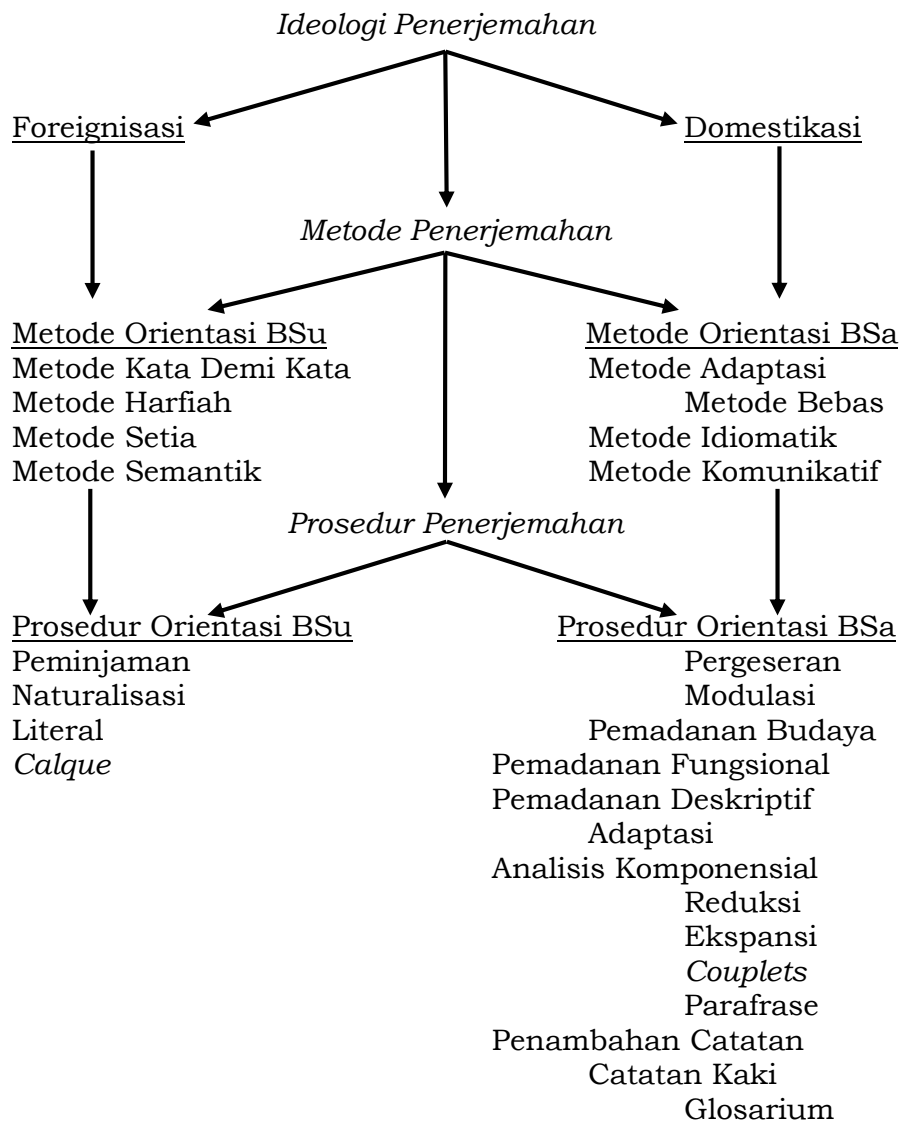


Diagram 4.1

Hierarki Ideologi, Metode, dan Prosedur Penerjemahan

Berikut contoh bagaimana ideologi domestikasi dan foreignisasi berpengaruh terhadap sebuah tugas penerjemahan.

1. TSu : *Lalu kini, siraman air kembang dahulu, midodareni. Sebelum esok menghadap penghulu. Tarub, janur, gamelan, dan gending kebogiro.*

TSa : *And now, the sprinkle of water from an earthen jug. Before facing his servant tomorrow. The nuptial awning, woven palm leaves, the orchestra and wedding songs.*

(Machali, 2000: 186-187)

Contoh di atas menunjukkan adanya pengaruh ideologi domestikasi pada versi terjemahan yang dihasilkan. Hal ini bisa dilihat pada upaya penerjemah untuk mengalihkan frasa *siraman air kembang* menjadi *the sprinkle of the water from an earthen jug*. *Siraman air kembang* dalam ritual pengantin adat Jawa adalah sebuah prosesi memandikan calon pengantin, baik mempelai pria maupun wanita. Selanjutnya, istilah *gamelan* dan *gending kebo giro* diterjemahkan menjadi *the orchestra and wedding songs*. *Gamelan* yang merupakan perangkat alat musik Jawa diadaptasi menjadi *the orchestra*, sebagai padanan musik tradisional yang dikenal dalam budaya bahasa sasaran. Pada istilah *gending kebo giro*, penerjemah memakai istilah *wedding song* yang merujuk pada lagu-lagu yang dinyanyikan pada prosesi pernikahan dalam budaya barat. Kenyataannya *gending kebo giro* sendiri sebetulnya tidak diiringi oleh penyanyi.

Dari padanan yang dihasilkan, terlihat bahwa penerjemah melakukan upaya domestikasi dalam versi bahasa sasarannya. Secara teknis, ideologi ini berakibat pada penerapan metode idiomatik dan komunikatif, dan penggunaan prosedur pepadanan dan modulasi.

2. TSu : *When Indonesia annexed the former Portuguese colony of east Timor in 1975 many Australians understood this as part of the process of decolonization. Other Australians were unhappy with this situation, believing that East Timor should become an independent country.*

TSa : *Ketika Indonesia mencaplok Timor Timur, bekas koloni Portugis di tahun 1975 banyak orang Australia yang melihatnya sebagai proses dekolonisasi. Banyak orang Australia yang beranggapan bahwa Timor Timur seharusnya menjadi negara yang merdeka.*

(Machali, 2000: 134)

Berbeda dengan contoh sebelumnya (contoh 1), versi terjemahan di atas dengan jelas menyampaikan adanya pengaruh ideologi foreignisasi. Versi terjemahan yang dihasilkan menunjukkan bahwa penerjemah mempertahankan struktur linguistik (bahkan ekstra-linguistik) bahasa sumber. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan padanan *annexed* menjadi *mencaplok*, dan frasa *other Australians* menjadi *banyak orang Australia*. Dari sudut pandang pembaca bahasa sasaran (konteks sosiokultural), mereka tahu bahwa Timor Timur tidak dijajah (*dicaplok*) oleh Indonesia, melainkan bergabung

(*integrasi*) dengan Indonesia. Para pembaca bahasa sasaran juga tahu bahwa sebetulnya tidak semua orang Australia (*banyak orang Australia*) beranggapan bahwa Timor Timur seharusnya menjadi negara merdeka, melainkan beberapa bagian saja (*beberapa orang Australia*). Dari sisi teknis, versi terjemahan di atas juga dihasilkan dari metode setia dan semantis.

Ketika ideologi penerjemahan berhubungan dengan prinsip dan keyakinan yang dipegang oleh seorang penerjemah, hal ini tentu tidak terjadi dengan sendirinya. Banyak faktor yang melatarbelakangi ideologi seorang penerjemah. Faktor tujuan dari tugas penerjemahan, fungsi dan jenis teks yang akan diterjemahkan, siapa yang menjadi sasaran pembaca, pengetahuan tentang budaya bahasa sumber dan sasaran, bahkan tuntutan dari penerbit maupun pasar merupakan faktor-faktor yang tentu berpengaruh terhadap ideologi yang dipegang penerjemah.

Berbicara terkait tuntutan penerbit dan pasar, penerjemah umumnya akan berhadapan dengan dua sikap, yaitu *patron* atau *poetik*. *Patron* terjadi pada penerjemah yang lagi tidak terikat dengan tuntutan penerbit atau pasar, netral dalam bersikap, dan mereka memiliki kemandirian terhadap praktik maupun hasil terjemahan yang akan diterbitkan. Di sisi lain, *poetik* terjadi pada penerjemah yang masih terikat dengan tuntutan penerbit dan pasar, taksa (*ambigu*) dalam bersikap, penerbit dan pasar terkadang bisa mengintervensi praktik maupun hasil terjemahan mereka. Istilah *patron* dan *poetik* diperkenalkan oleh Prof. Dr. Benny H. Hoed (Alm) pada makalah perkuliahan Kritik Terjemahan, pada Program Studi

Magister Linguistik Terapan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2007.

Berbeda dengan ideologi penerjemahan yang sudah disampaikan di atas, maka penerjemahan ideologi berhubungan dengan bagaimana seorang penerjemah menghadapi teks bahasa sumber yang mengandung muatan sensitif, dan seberapa jauh mediasi yang dilakukannya untuk menerjemahkan teks tersebut (Hatim dan Munday, 2004: 103). Ketika teks bahasa sumber mengandung pemahaman atau keyakinan tertentu, maka penerjemah akan secara sadar menghadapi dilema antara mengikuti pemahaman teks bahasa sumber, atau membelokkannya pada pemahaman atau keyakinan bahasa sasaran.

Ketika teks bahasa sumber mengandung ideologi yang berseberangan dengan penerjemah dan situasi bahasa sasaran, atau ideologinya tidak berterima dengan pembaca bahasa sasaran, penerjemah umumnya cenderung untuk melakukan mediasi. Dalam hal ini yaitu memasukan pengetahuan, ideologi, dan keyakinan penerjemah ke dalam teks terjemahan tersebut.

Mediasi merupakan konsep yang tidak hanya berhubungan dengan seberapa jauh campur tangan/intervensi penerjemah dalam proses penerjemahan (bagaimana dia memasukan pengetahuan dan keyakinannya pada teks hasil terjemahan), tetapi juga berhubungan dengan bagaimana pengaruh penulis teks sumber pada teks yang ditulisnya (Hatim dan Munday, 2004: 103). Ada dua jenis mediasi dalam penerjemahan, yaitu mediasi minimal dan maksimal (Hatim dan Mason, 1997: 148-149). *Mediasi minimal* terjadi ketika

campur tangan dan upaya memasukan pengetahuan serta keyakinan penerjemah pada proses penerjemahan terjadi pada frekuensi yang relatif kecil. Mediasi minimal terjadi karena penerjemah menganut ideologi foreignisasi. Di sisi lain, *mediasi maksimal* terjadi ketika campur tangan dan upaya memasukan pengetahuan serta keyakinannya penerjemah pada proses penerjemahan terjadi pada frekuensi yang relatif besar. Mediasi ini disebabkan karena ideologi yang dianut penerjemah adalah domestikasi.

Dalam mengukur seberapa jauh penerjemah memediasi teks terjemahannya, dalam hal ini apakah mediasi yang terjadi minimal atau maksimal, parameternya bisa dilihat dari leksikogramatikal, kohesi, ragam, dan ketransitifan (Hatim dan Munday, 2004: 103). *Leksikogramatikal* berhubungan dengan struktur dan pilihan kosakata dan tata bahasa yang digunakan. *Kohesi* berkenaan dengan kepaduan makna (struktur luar). *Ragam* mengacu pada medan (topik), tenor (tingkat keformalan), dan mode (media lisan atau tulisan). Terakhir, *ketransitifan* berhubungan dengan penelaahan unsur tata bahasa untuk mengungkapkan hubungan antara kegiatan dan proses, partisipan yang terlibat, dan kondisi. Bagaimana mediasi berpengaruh pada penerjemahan dapat dilihat pada contoh.

Teks Bahasa Sumber (Bahasa Latin):

Stipendia prima in Asia fecit Marci Thermi praetoris contubernio; aquo ad accersendam classem in Bithyniam missus desedit apud Nicomedem, non sine rumorem prostratae regi pudicitiae; quem rumorem auxit...

Teks Bahasa Sasaran (Bahasa Inggris):

Caesar first saw military service in Asia, where he went as aide-de-camp to Marcus Thermus, the provincial governor. When Thermus sent Caesar to raise a fleet in Bithynia, he wasted so much time at King Nicomedes' court that a homosexual relationship between them was suspected, and suspicion gave place to scandal...
(Venuti, 1995: 32-33)

Teks terjemahan di atas berorientasi pada masyarakat sasaran, yaitu masyarakat Inggris yang homofobia, yang pada waktu itu tahun 1957, masih sangat dominan. Kata *rumorem* tidak diterjemahkan dengan *rumours*, tetapi dengan kata yang lebih keras, yakni *suspicion* yang dalam konteks ini adalah *was suspected*. Frasa *prostratae regi pudicitiae* yang secara harfiah berarti *surrendered his modesty to the king*, diberi padanan yang lebih terbuka, yaitu *homosexual relationship*. Kemudian, frase *rumorum auxit* yang berarti *the rumour spread* diterjemahkan menjadi *suspicion gave place to scandal*.

Contoh terjemahan di atas menunjukkan adanya mediasi secara maksimal ke arah domestikasi yang didasari oleh pandangan negatif tentang homoseksualitas pada masyarakat Inggris pada waktu itu. Terjemahan di atas juga menunjukkan bahwa penerjemah merupakan bagian dari masyarakat yang berideologi homofobia, dan menghasilkan teks terjemahan yang bersifat homofobia pula. Ihwal ini tersirat dari pilihan kosakata yang bernada keras atau radikal, yaitu terjemahan *rumorem* menjadi *suspicion* bukan-

nya *rumours*. Disadari atau tidak, apa yang dipikirkan penerjemah tentang teks dan konteks, baik dalam versi bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran, akan berpengaruh terhadap teks hasil terjemahannya.

Terjemahan di atas juga mengalami adanya distorsi dan interpelasi. *Distorsi* dan *interpelasi* dalam teks berhubungan dengan proses penyamarataan atau *stereotype*, pencitraan, dan subjektivitas (hegemoni) penulis terhadap sebuah teks (Hatim dan Munday, 2004: 108). Pada contoh ini terlihat bahwa penerjemah memberi penilaian negatif pada teks bahasa sumber yang sebetulnya menggunakan ungkapan netral. Frase *rumorum exit* yang berarti *the rumour spread* diterjemahkan menjadi *suspicion gave place to scandall*. Nampak dengan jelas bahwa penerjemah menggunakan interpelasi personalnya sendiri atas sebuah nilai.

Penerjemahan merupakan hasil dari upaya kreatif penerjemah yang memberi pembaca bahasa sasaran khazanah dan wawasan bahwa penerjemahan adalah hasil evaluasi dan sintesis dari apa yang ada di dalam teks (termasuk semua strukturnya), dengan apa yang ada di dalam pikiran penerjemah. Ihwal ini sekali lagi membuktikan bahwa sama halnya dalam menentukan sebuah bentuk dan hasil kesepadanan, penentuan dalam menetapkan ideologi dalam penerjemahan juga tidak terjadi dengan sendirinya. Banyak faktor yang bersifat normatif, teknis, bahkan psikologis yang berpengaruh di belakang itu semua.

BAB V

PENUTUP:

Peluang dan Tantangan

A. Penerjemahan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Ketika dunia sudah menjadi datar, ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi dapat dengan mudahnya diperoleh. Siapapun dapat mengaksesnya tanpa terhalang oleh sekat ruang dan waktu. Namun, tentu ada masalah mendasar yang muncul terkait bagaimana pembaca memahami dan merespon sebuah informasi jika piranti bahasa yang digunakannya adalah bahasa asing.

Sikap dan respon pembaca terhadap informasi yang pengantarannya Bahasa Indonesia tentu akan berbeda dengan informasi yang menggunakan media bahasa asing, misalnya Bahasa Inggris. Bagaimana masyarakat Indonesia yang pada umumnya belum menguasai Bahasa Inggris secara aktif mampu menyerap dan memahami pengetahuan dan informasi yang mereka dapat? Bagaimana kemudian mereka dapat meningkatkan kualitas diri (SDM) jika masih memiliki keterbatasan dalam memahami media (bahasa) pengantar yang digunakan? Maka, sudah sepatutnya penerjemah-

an dapat berada pada posisi yang strategis dalam upaya peningkatan sumber daya manusia.

Pada lingkup yang lebih luas, beberapa peradaban besar dunia seperti Peradaban Islam maupun Eropa yang dimulai dengan *Renaissance*-nya, begitu maju karena giatnya upaya penerjemahan yang dilakukan oleh para cerdik-cendekianya. Bagaimana peradaban Islam di bawah Dinasti Umayyah, Abassiyah, dan Turki Usmani (Ottoman) begitu maju dan bahkan menjadi kiblat ilmu pengetahuan pada saat itu?

Kemajuan ini tentu bukan saja dikarenakan giatnya para cendekiawan muslim untuk berkarya, tetapi juga karena tingginya gairah dan upaya mereka untuk mempelajari dan menerjemahkan karya-karya filsuf Yunani Kuno yang pada waktu itu banyak menjadi rujukan. Bahkan, mereka mampu mewarnai dinamika keilmuan yang pengaruh serta dampaknya masih terasa sampai sekarang. Karena itu, berangkat dari fakta-fakta arkais maupun yang terkini, sudah selayaknya Indonesia, dalam hal ini pemerintah, dapat menempatkan penerjemahan dan status penerjemah pada posisi yang lebih layak, bukan lagi sebagai pelengkap atau sekadar pengisi waktu luang saja.

B. Tantangan ke Depan

Penerjemahan bukanlah perkara instan yang langsung jadi. Keseriusan dan kerja keras dari berbagai pihak mutlak dibutuhkan untuk menjadikan penerjemahan dan individu penerjemah pada posisi yang layak sehingga mampu berperan dalam pembangunan

sumber daya manusia Indonesia. Sebagai langkah awal yang baik, upaya ini tentu dapat dimulai dari pemerintah sendiri. (Tentunya, para penerjemah pun harus terus meningkatkan kualifikasi diri dan karyanya).

Menurut hemat penulis, langkah pertama yang dapat dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini melalui Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti), yaitu mendorong dan memfasilitasi perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk mendirikan program studi maupun jurusan penerjemahan. Hal ini tentu ditujukan untuk menciptakan para sarjana penerjemahan dan munshi yang menguasai penerjemahan baik secara teoretis maupun praktis. Sejauh yang penulis tahu, baru ada lima perguruan tinggi Indonesia yang membina program studi penerjemahan baik pada jenjang Sarjana maupun Pascasarjana. Sementara ini baru ada di Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Sebelas Maret, Universitas Nasional, dan Universitas Gunadarma. Jumlah yang tentu masih tertinggal jika dibandingkan dengan program studi sejenis pada perguruan tinggi di negara lain.

Selain kemudahan dalam hal izin pendirian program studi, langkah berikutnya tentu harus diikuti dengan kemudahan akses pendidikan bagi mahasiswa maupun dosen melalui beasiswa, bantuan/hibah penelitian, maupun bantuan lainnya. Bantuan seperti ini perlu diberikan karena umumnya para penerjemah di Indonesia belajar secara mandiri tanpa melalui pendidikan formal penerjemahan. Dengan kemudahan akses pendidikan, tentu akan semakin mendorong para mahasiswa dan dosen untuk terus meningkatkan

kualifikasi keilmuan mereka. Sehingga, diharapkan mereka akan lebih produktif dalam menghasilkan karya terjemahan yang bermutu serta bermanfaat bagi masyarakat.

Kemudian, sebagai jaminan bagi kehidupan yang lebih baik, pemerintah juga diharapkan dapat menyediakan jenjang karir yang layak bagi para penerjemah. Sama seperti guru, dosen, maupun dokter, profesi penerjemah juga diharapkan dapat mendapatkan pengakuan dari pemerintah dengan kewajiban, hak, karir, dan masa depan yang dapat dijamin oleh negara. Hal ini penting untuk diwujudkan jika ingin penerjemah kita lebih produktif lagi dalam berkarya. Karena itu, tidak aneh jika banyak penerjemah kita yang menjadikan kegiatan mereka hanya sebagai pekerjaan sampingan saja karena memang dianggap belum menjanjikan. Malah, dalam KTP elektronik pun belum tercantum adanya profesi ini.

Upaya berikut yaitu dengan membentuk lembaga atau institusi khusus yang mengurus penerjemahan. Di Indonesia, kewenangan ini berada di bawah tanggung jawab dan koordinasi Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Secara umum, program HPI mencakup peningkatan kualitas hidup penerjemah, memajukan harkat dan kualitas penerjemah dengan mengupayakan hak cipta atas karya terjemahannya, dan mengembangkan sistem tarif terstandarisasi (Hoed, 2006: 125-130). Kehadiran lembaga seperti inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong kemajuan Jepang maupun Rusia. Lembaga penerjemahan di kedua negara tadi secara umum bertugas untuk menyeleksi dan menerjemahkan teks-teks atau buku-buku asing yang dianggap penting dan bermanfaat, sehingga

hasilnya dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh seluruh warganya. Karena itu, penghargaan pemerintah maupun masyarakat terhadap profesi penerjemah di sana sangatlah besar, dan mereka juga didukung dengan pendanaan yang sangat memadai. Tentunya, penghargaan maupun dukungan seperti ini pun pada saatnya kemudian dapat diterima oleh lembaga penerjemahan dan para penerjemah tanah air.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya yaitu upaya penerbitan buku-buku hasil terjemahan oleh perusahaan penerbit. Para penerjemah Indonesia tentu akan lebih produktif lagi dalam berkarya jika hasil terjemahannya dapat diterbitkan. Sehingga, hasil terjemahan mereka dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas, dan kualitas hidup serta harkatnya pun dapat terangkat. Upaya kendali mutu atas hasil terjemahannya sendiri dapat dilakukan oleh lembaga penjamin mutu internal yang dibentuk penerbit maupun bekerjasama dengan pihak HPI atau perguruan tinggi.

Tidak salah jika banyak pihak berharap bahwa khazanah penerjemahan ke depan dapat lebih nyata dalam memberikan sumbangsuhnya bagi peningkatan sumber daya manusia tanah air. Hal yang tidak kalah penting juga bahwa penerjemah dapat menjadi sebuah pilihan profesi yang diakui peran dan kontribusinya, sehingga dapat meningkatkan harkat, martabat, dan kualitas hidup bagi para pelakunya. Semoga!

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Nigel. *Translation, Linguistics, Culture*. Clevedon: Multilingual Matters, 2005.
- Anderman, Gunilla. "Linguistics and Translation," dalam *A Companion to Translation Studies*. Diedit oleh Piotr Kuhiwczak dan Karin Littau. Clevedon: Multilingual Matters, 2007.
- Angelelli, Claudia V. "Using Rubric to Asses Translation Ability," dalam *Testing and Assessment in Translation and Interpreting Studies*. Diedit oleh Claudia V Angelelli dan Holly E. Jacobson. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co., 2009.
- Baihaqi, Akhmad. "The Translation Ideology" dalam *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, Volume 5, Nomor 4, 2009.
- ". "The Translation Equivalence" dalam *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, Volume 6, Nomor 1, 2010.
- ". "Introduction to Translation." Makalah tidak dipublikasikan. Pandeglang: STKIP Syekh Manshur, 2015.
- Baker, Mona. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge: 1992.
- Bassnett, Susan. *Translation Studies: Third Edition*. London: Routledge, 2002.
- Beaugrande, Robert-Alain de., dan Wolfgang Ulrich Dressler. *Introduction to Text Linguistics*. New York: Longman Inc., 1981.
- Bell, Roger T. *Translation and Translating: Theory and Practice*. Essex: Longman Group Ltd., 1991.
- Brown, Geoffrey Samuelsson. *A Practical Guide for Translators: Fifth Edition*. Bristol: Multilingual Matters, 2010.
- Campbell, Stuart., dan Sandra Hale. "Translation and Interpreting Assessment in the Context of Educational Measurement," dalam

- Translation Today: Trends and Perspectives*. Diedit oleh Gunilla Anderman dan Margaret Rogers. Clevedon: Multilingual, 2003.
- Catford, J.C. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press, 1965.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Derewianka, Beverly. *Exploring How Texts Work*. Australia: Primary English Teaching Association, 1990.
- Desfy, Rona. "Ingin Jadi Penerjemah?" *Harian Republika*, 17 Desember 2011.
- Djuharie, O. Setiawan. *Teknik dan Panduan Menerjemahkan: Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya, 2004.
- Fawcett, Peter. *Translation and Language: Linguistic Theories Explained*. Manchester: St. Jerome Publishing, 1997.
- H.P., Achmad., dan Alek Abdullah. *Linguistik Umum: Sebuah Ancangan Awal Memahami Ilmu Bahasa*. Jakarta: FITK Press, 2009.
- Halliday, M.A.K., dan Ruquiya Hasan. *Cohesion in English*. London: Longman Publishing Ltd., 1976.
- . Language, Context, and Text: Aspect of Language in a social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University Press, 1985.
- Halliday, M.A.K., dan Christian M.I.M. Matthiessen. *An Introduction to Functional Grammar: Third Edition*. London: Arnold Publisher, 2004
- Hatim, Basil., and Ian Mason. *The Translator as Communicator*. London: Routledge, 1997.
- Hatim, Basil. *Teaching and Researching Translation*. Essex: Pearson, 2001.
- Hatim, Basil., dan Jeremy Munday. *Translation: An Advanced Resource Book*. London: Routledge, 2004.
- Heidary, Javad. "Cultural and Linguistics Equivalence in Translation." <http://www.translationdirectory.com>
- Hoed, Benny H. "Ideologi dalam Penerjemahan." *Konas Penerjemahan*, 2003.
- . Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.

- . "Tentang Penerjemah," dalam *111 Kolom Bahasa Kompas*. Diedit oleh Salomo Simanungkalit. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- . "Kritik Terjemahan." Makalah tidak dipublikasikan. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2007.
- Hornby, Mary Snell. *The Turns of Translation Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co., 2006.
- House, Juliane. *A Model for Translation Quality Assessment*. Tübingen: Verlag Gunter Narr, 1977.
- Jakobson, Roman. "On Linguistic Aspects of Translation" dalam *The Translation Studies Reader*. Diedit oleh Lawrence Venuti. London: Routledge, 2004.
- Katan, David. *Translating Cultures: An Introduction for Translators, Interpreters, and Mediators*. Manchester: St. Jerome Publishing, 1999.
- Landers, Clifford E. *Literary Translation: A Practical Guide*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd., 2010.
- Larson, M.L. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Boston: University Press of America, Inc., 1984.
- Lefevre, Andre. *Translation/History/Culture: A Sourcebook*. London: Routledge, 1992.
- Leonardi, Vanessa. "Equivalence in Translation: Between Myth and Reality." <http://www.translationdirectory.com>
- Levy, Jiri. *The Art of Translation*. Amsterdam: John Benjamins Publishing, 2011.
- Machali, Rochayah. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000.
- Malmkjaer, Kirsten. *Linguistics and the Language of Translation*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd., 2005.
- Matthiessen, Christian M.I.M., Kazuhiro Teruya dan Marvin Lam. *Key Terms in Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum International Publishing Group, 2010.
- Moentaha, Salihen. *Bahasa dan Terjemahan: Language and Translation the New Millenium Publication*. Bekasi: Kesaint Blanc, 2006.
- Munday, Jeremy. *Introducing Translation Studies: Theories and Application*. New York: Routledge, 2008.

- Nababan, M. Rudolf. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- . "Equivalence in Translation: Some Problem-Solving Strategies." <http://www.proz.com/doc>
- Newmark, Peter. *Approaches to Translation*. London: Polytechnic of Central London, 1981.
- . *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International Ltd., 1988.
- . *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd., 1991.
- Nida, Eugene A. *Towards a Science of Translating*. Leiden: E. J. Brill, 1964.
- Nida, Eugene A., dan Charles R. Taber. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill, 1974.
- Nord, Christiane. *Translating as a Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained*. Manchester: St. Jerome Publishing, 1997.
- Pemerintah Kabupaten Pandeglang. *Profil Daerah dan Peluang Investasi Kabupaten Pandeglang*, 2010.
- Pym, Anthony. *The Moving Text: Localization, Translation, and Distribution*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co., 2004.
- Ricoeur, Paul. *On Translation: Thinking in Action*. London: Routledge Inc., 2006.
- Reiss, Katharina. *Translation Criticism: The Potentials and Limitations*. Manchester: St. Jerome Publishing, 2000.
- Robinson, Douglas. *Becoming A Translator: An Introduction to Theory and Practice of Translation*. Oxon: Routledge, 2003.
- Schaffner, Christina. *Translation Research and Interpreting Research: Traditions, Gaps, and Synergies*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd., 2004.
- Sorvali, Irma. *Translation Studies in a New Perspective*. Frankfurt, Peter Lang, 1996.
- Suryawinata, Zuchridin., dan Sugeng Hariyanto. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Toury, Gideon. *Descriptive Translation Studies and Beyond*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co., 1995.

- Venuti, Lawrence. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge, 1995.
- . *The Scandal of Translation: Towards an Ethics of Difference*. London: Routledge, 1998.
- Vinay, Jean-Paul., dan Jean Darbelnet. "A Methodology for Translation" dalam *The Translation Studies Reader*. Diedit oleh Lawrence Venuti. London: Routledge, 2004.
- William, Jenny., dan Andrew Chesterman. *The Map: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing, 2002.
- Zakhir, Marouane. "Equivalence."
<http://www.translationdirectory.com>

INDEKS

- A**
Australian Translators Association 2
Applied Translation 3
Arti Fisik 13
Arti Kiasan 13
Arti Teknis 13
Arti Kolokial 13
Ayat Qauniyah 15
Abdullah, Alek 17
Akseptabilitas 18
Amstrong, Nigel 24, 56
Audience Design 25, 91
Asimetri Kultural 31
Asimetri Linguistik 31
Angelelli, Claudia 49
Analisis Leksikal 58
Analisis Gramatikal 59
Analisis Semantik 59
Analisis Stilistika 59
Aspek 60, 81
Arbitrary 65
- B**
Bantuan Penerjemahan 3, 5
Bassnett, Susan 5, 37
Brown, Geoffrey S. 11
Baihaqi, Akhmad 14
- Beaugrande, Robert-Alain 18
Baker, Mona 76, 77, 80, 82, 83
- C**
Catfor, J.C. 7, 27
Chaer, Abdul 15
Calque 39
Couplet 41
Cultural Equivalence 56, 66
Conversational Implicature 84
- D**
Desfy, Rona 9
Dressler, Wolfgang Ulrich 18
Dinamika Penerjemahan 30
Derbelnet, Jean 38, 62
Direct Translation 38, 62
Dimensi Situasional 71
Dialek 72
Distorsi 102
- E**
Emotif 8
Ekspansi 43
Evaluasi Terjemahan 44
Efek Kesepadanan 69
Elipsis 82
Ideologi 91, 92

F

Fungsi Bahasa 19, 21
Fungsi Sosial 19
Fungsi Ideasional 19
Fungsi Interpersonal 19
Fungsi Teks 19
Fungsi Tekstual 19
Fungsi Ekspresif 19, 20
Fungsi Informatif 19, 20
Fungsi Vokatif 19, 20
Fungsi Fatis 19
Fungsi Aestetik 19
Fungsi Metalingual 19

G

Genre 22
Gender 60

H

HPI 2, 106, 107
Hoed, Benny H. 2, 8, 32, 98
Himpunan Penerjemah
Indonesia 2, 106
Hierarki Gramatikal 8
Hierarki Fonologis 8
Halliday, M.A.K 15, 17
Hasan, Ruquiya 15
H.P. Ahmad 17
House, Juliane 19, 71, 72, 74
Hatim, Basil 24, 56, 91
Heidary, Javad 61, 68

I

Intensionalitas 17
Informativitas 18
Intertekstualitas 18
Individualitas 72
Implicature 83

Ideologi Penerjemahan 92, 93
Ideologi Domestikasi 93
Ideologi Foreignisasi 93
Interpelasi 102

J

Japan Society of Translators 2
Jakobson, Roman 7, 63

K

Kritik Penerjemahan 3, 5
Kognitif 8
Koteks 16
Konteks 16
Koherensi 17, 19, 82, 100
Koherensi 17, 19, 83
Kesepadanan Penerjemahan 24,
55
Kriterian Penilaian 51
Kesepadanan Berorientasi
Linguistik 58, 61
Kesepadanan Berorientasi
Budaya 66
Katan, David 66
Kesepadanan Formal 69, 70
Kesepadanan Dinamik 69, 70
Kesepadanan Fungsional 71
Kompleks Medium 73
Kompleks Partisipasi 73
Kesepadanan Level Kata dan Di
Atas Kata 77, 78
Kesepadanan Gramatikal 80
Kesepadanan Tekstual 82
Konjungsi 82
Kesepadanan Pragmatik 83
Kesepadanan Optimal 87
Kesepadanan Terpisah 88
Kesepadanan Rendah 89

Kesepadanan Terpisah 88
Kesepadanan Rendah 89
Ketakterjemahan 89
Ketransitifan 100

L

Language as medium of science 3
Lam, Marvin 23
Levy, Jiri 23
Lefevere, Andre 37
Larson, Mildred L. 44
Linguistic Equivalence 56
Langue 56, 65, 66, 85
Level Gender 64
Level Aspek 64
Level Medan Semantik 65
Leksikogramatikal 100

M

Munday, Jeremy 3, 24, 56, 65, 91, 99
Mikrolinguistik 5
Makrolinguistik 5
Moentaha, Salihen 6
Machali, Rochayah 12, 46, 52, 53, 96, 97
Matthiessen, Christian 17, 22
Malmkjaer, Kirsten 19
Medan 22
Mode 23
Metode Penerjemahan 33
Metode Kata Demi Kata 35
Metode Harfiah 35
Metode Setia 35
Metode Semantis 36
Metode Adaptasi 36
Metode Bebas 36
Metode Idiomatik 36

Metode Komunikatif 36
Metode Fonemik 37
Metode Metrikal 37
Metode Puisi ke Prosa 37
Metode Rima 37
Metode Versi 37
Metode Penafsiran 38
Modulasi 40
Modalitas 73
Mason, Ian 91, 92, 99
Mediasi 99
Mediasi Minimal 99
Mediasi Maksimal 100

N

Newmark, Peter 7, 9, 13, 19, 21, 31, 34, 52
Neologisme 13
Non-teks 15
Nida, Eugene 28, 69, 85, 86, 87
Naturalisasi 41
Nababan, M. Rudolf 45, 49, 57
Nord, Christiane 56
Numerikal 59, 81

O

Oblique Translation 38, 62

P

Promovendus 1
Pure Translation 2
Penerjemahan Murni 3, 4
Penerjemahan Terapan 3, 4, 5
Penerjemahan Teoretis 3, 4
Penerjemahan Deskriptif 3, 4
Penerjemahan Teoretis Umum 3, 4
Penerjemahan Teoretis

- Khusus 3, 4
Penerjemahan Deskriptif
Orientasi Produk 3, 4
Penerjemahan Deskriptif
Orientasi Proses 3, 4
Penerjemahan Deskriptif
Orientasi Fungsi 3, 5
Pelatihan Penerjemahan 3, 5
Penerjemahan dalam Budaya
Bahasa Sumber 5
Penerjemahan dan Linguistik 5
Penerjemahan dan Sastra 6
Penerjemahan Intralingual 7, 64
Penerjemahan Interlingual 7, 64
Penerjemahan Intersemiotik 7,
64
Penerjemahan Utuh 7
Penerjemahan Terpisah 7
Penerjemahan Total 8
Penerjemahan Terbatas 8
Problem Solver 9
Penerjemah *In-House* 10
Penerjemah *Agency* 10
Penerjemah *Freelance* 10
Perangkat Intelektual 10
Perangkat Praktis 10, 11
Penjurubahasaan 14
Prateks 16
Proses Penerjemahan 28
Prosedur Penerjemahan 38
Prosedur Penerjemahan
Langsung 38, 62
Prosedur Penerjemahan Tidak
Langsung 38, 62, 63
Peminjaman 39
Pergeseran 42
Parafrase 43
Pym, Anthony 56
Parole 56, 66, 85
Pronomina 59, 81
Penerjemahan Ideologi 92, 99
Patron 98
Poetik 98
- R**
Retoris 8
Robinson, Douglas 9
Re-stylisation 28
Reduksi 43
Rubrik Penilaian 53
Reiss, Katharina 58, 67
Reference 82
Ragam 100
- S**
Studi Penerjemahan 3
Sejarah Penerjemahan 5
Sulih Suara 14
Situasionalitas 18
Skopos Theory 25, 91
Strategi Langsung 29
Strategi Tidak Langsung 29
Situasi Penerjemahan 32
*Source Language Emphasize
Method* 33
Sinonimi 42
*Source Language Emphasize
Procedures* 44
Sorvali, Irma 46
Sistem Kala 60, 81
Signifier 63
Signified 63
Simpel Medium 73
Simple Partisipasi 73
Status 73
Singularis 73

Substitusi 82

Standard Implicature 84

Strategi Penambahan 85

Strategi Peluluhan 86

Strategi Pengubahan 87

Stereotype 102

T

Tarjamah 6

Translation as Science, Craft, and Art 9

Terjemahan Baris 14

Textere 14

Teks 16

Tujuan Komunikatif 15, 17

Tipe Teks 21, 22

Teruya, Kazuhiro 23

Tenor 23

Taber, Charles 28, 69

Tahap Analisis 28

Tahap Transfer 28

Tahap Restrukturisasi 28

Target Language Emphasize Method 33

Transposisi 40

Transkripsi 41

Target Language Emphasize

Procedures 44

U

Universitas Negeri Jakarta 1, 99, 105

Universitas Indonesia 105

Universitas Negeri Sebelas Maret 105

Universitas Nasional 105

Universitas Gunadarma 105

V

Venuti, Lawrance 7, 38, 62, 93, 101

Vinay, Jean Paul 38, 62

Voice 60, 81

Z

Zakhir, Marouane 87

Zero Equivalence 89

RIWAYAT SINGKAT PENULIS



AKHMAD BAIHAQI, merupakan sulung dari empat bersaudara, lahir di Pandeglang dari pasangan Ayahanda Encep Zaenal Abidin dan Ibunda Ichi Wahyuningsih. Setelah menamatkan pendidikan di tingkat dasar dan menengah, penulis melanjutkan pendidikan Sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Pendidikan Magister ditempuh di Program Studi Linguistik Terapan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, dan Program Doktor Pendidikan Bahasa di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Pengalaman mengajar penulis di perguruan tinggi dimulai sebagai dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Manshur dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Syekh Manshur, dan dosen di Program Studi Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Banten Jaya. Penulis juga mengajar di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia dan Magister Pendidikan Bahasa Inggris pada Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Jabatan yang pernah diemban diantaranya yaitu sebagai Ketua Program Studi Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Syekh Manshur, dan Wakil Ketua I Bidang Akademik STKIP Syekh Manshur. Selain itu, penulis juga aktif sebagai Pemimpin Redaksi pada Jurnal Cakrawala Pedagogik STKIP Syekh Manshur, dan sebagai Anggota Penuh pada Himpunan Penerjemah Indonesia.

Beberapa karya yang pernah diterbitkan baik dalam jurnal maupun buku diantaranya adalah *Translation Ideology, Morphemic Process Analysis, The Role of Shift in Translation Studies, Translation Equivalence: An Obligation or Alternation?*, *Teori Pembelajaran Bahasa Kedua, Pemerolehan Leksikon Anak Usia Dua Tahun: Penggelembungan, Penciutan, dan Kekeliruan, Conversation Analysis, Source Language versus Target Language Translation Procedures*, dan *Penerjemahan dan Kesepadanan dalam Penerjemahan*. Beberapa karya hasil penelitian diantaranya sebagai tim peneliti pada *Kekerabatan Bahasa Jawa dan Sunda Dialek Banten, Media Luar Ruang di Provinsi Banten*, dan *Penertiban Media Luar Ruang di Kota Serang*.

Penulis menikah dengan Rini Khairunnisa Usman dan telah dikarunia tiga orang putra, Sinai Albani Muyassar, Shayen Albani Rumaisha, dan Shagaf Albani Asyakir. Bersama keluarga kecilnya, penulis tinggal di Komplek Griya Permata Asri Blok B4 Nomor 11 Kelurahan Dalung Kota Serang. Korespondensi dapat melalui surel mr.qrider@yahoo.com dan mr.qrider@gmail.com.